

**DAMPAK PROGRAM JALIN MATRA BANTUAN RUMAH TANGGA  
SANGAT MISKIN TERHADAP PENINGKATAN KONDISI SOSIAL  
EKONOMI RUMAH TANGGA MISKIN  
(Studi Kasus Desa Sukonolo, Kecamatan Bululawang, Kabupaten  
Malang)**

Oleh  
**PUTRI NANDA RAGIL LESTARI**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2019**

**Dampak Program Jalin Matra Bantuan Rumah Tangga Sangat Miskin  
Terhadap Peningkatan Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga  
Miskin  
(Studi Kasus Desa Sukonolo, Kecamatan Bululawang, Kabupaten  
Malang)**

Oleh

**Putri Nanda Ragil Lestari**

**155040101111026**

**Program Studi Agribisnis**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana  
Pertanian Strata Satu (S-1)**

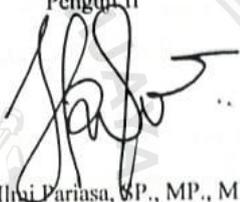
**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2019**

LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan

MAJELIS PENGUJI

Penguji I  
  
Medca Rahmadani U, SP., M.Si  
NIK. 20160990033 1 1001

Penguji II  
  
Imaniar Ilhvi Pariasa, SP., MP., MBA  
NIP. 199005172019032016

Penguji III

  
Prof. Dr. Ir. Keppi Sukesi, MS.  
NIP. 19560226 198103 2 002

Tanggal Lulus: 01 AUG 2019

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Judul Penelitian : Dampak Program Jalin Matra Bantuan Rumah Tangga Sangat Miskin Terhadap Peningkatan Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Miskin (Studi Kasus Desa Sukunolo, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang)

Nama Mahasiswa : Putri Nanda Ragil Lestari

NIM : 155040101111026

Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Disetujui  
Pembimbing Utama,



Prof. Dr. Ir. Keppi Sukesi, MS.  
NIP. 195602261981032002

Mengetahui,  
Ketua Jurusan



Prof. Dr. H. Djoko, SP., M.Si., Ph.D  
NIP. 19770420 200501 1 001

Tanggal Persetujuan: 01 AUG 2019

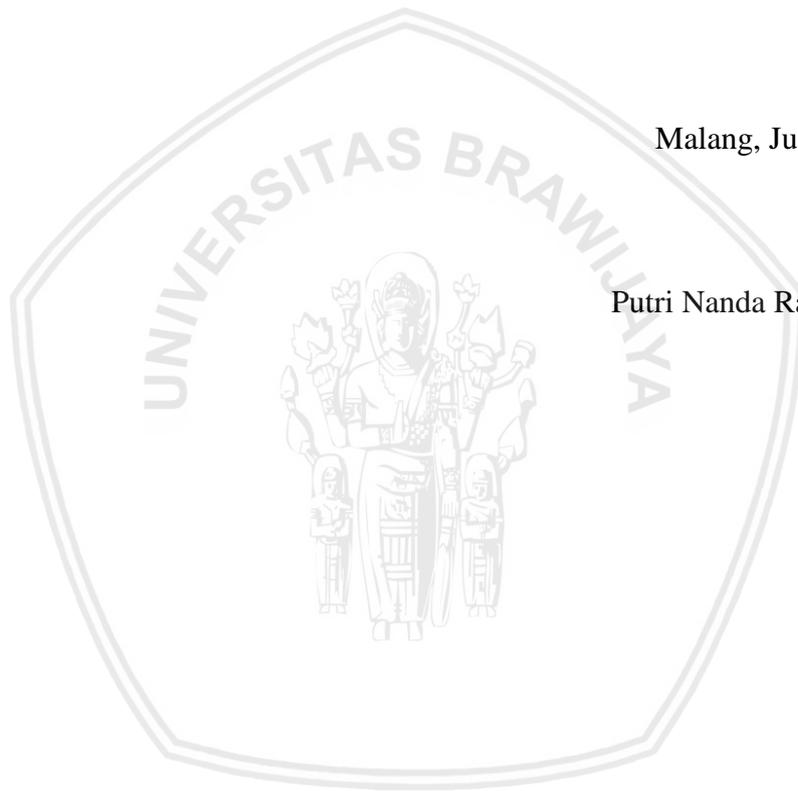


## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, dengan bimbingan komisi pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan di daftar pustaka.

Malang, Juni 2019

Putri Nanda Ragil Lestari



## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kota Kediri pada tanggal 8 April 1997, anak ketiga dari tiga bersaudara pasangan Moch Maksum dan Sulikah. Penulis tamat sekolah dasar pada tahun 2009 di Sekolah Dasar Negeri Ngadirejo 2, lulus SMP pada tahun 2012 di SMP Negeri 2 Kediri, pada tahun 2012 melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 3 Kediri dan lulus pada tahun 2015. Selanjutnya di tahun yang sama penulis diterima di Universitas Brawijaya Fakultas Pertanian, Jurusan Agribisnis dengan Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian melalui jalur SNMPTN.



## UCAPAN TERIMAKASIH

Rasa syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Rasa terimakasih penulis ucapkan kepada seluruh pihak yang telah memberikan motivasi, dukungan, dorongan semangat, bimbingan serta doa kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Malang. Dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu, khususnya:

- ✚ Kedua orang tua, Bapak M Maksu dan Ibu Sholehah. Kedua kakak laki-laki saya, M Syaiful Awalluddin dan Bayu Pamungkas. Kedua kakak Ipar saya, Lana Kunana dan Deni Ika. Terimakasih telah memberikan kasih sayang, doa dan dorongan moril maupun materiil yang tak terhingga. Serta untuk ketiga ponakan saya yang lucu-lucu, Kanayu Lintang Ramadhania, Laili Dewi Ayu Ibrahim dan Naisfuha Nururriana Ayu Ibrahim.
- ✚ Ibu Prof. Dr. Ir. Keppi Sukesu, MS. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu serta memberikan bimbingan, arahan, kritik dan saran dari awal penulisan hingga penyelesaian skripsi.
- ✚ Bapak Zahwidi dan Ibu, selaku sekretaris Desa Sukonolo yang telah memberikan tumpangan tempat tinggal dan dukungan selama saya melakukan penelitian, serta seluruh responden masyarakat Desa Sukonolo atas kesediaannya memberikan informasi kepada saya.
- ✚ Tempat berbagi keluh kesahku Fendi Alistyo dan Ayu Dhita Salsabila, terimakasih atas segala semangat, motivasi, doa dan dukungan yang telah diberikan selama penulisan skripsi ini, serta atas ketersediaan waktu yang tak terhingga untuk menemani saya.
- ✚ Teman-teman yang telah menjadi keluarga di Malang, Dini, Dhea, Heni, teman seper-magang-an, teman seper-Jalin Matra-an Sulka dan Ade, serta teman seperjuangan bimbingan Prof Keppi Sukesu angkatan 2015, terimakasih atas dukungan, semangat, doanya dan ily3000 ☺.

## RINGKASAN

**Putri Nanda Ragil Lestari. 1550401011111026. Dampak Program Jalin Matra Bantuan Rumah Tangga Sangat Miskin Terhadap Peningkatan Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Miskin di Desa Sukonolo, Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang, di bawah bimbingan Prof. Dr. Ir. Keppi Sukesni, MS.**

---

Tingkat kemiskinan di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 9,82%. Tingginya angka kemiskinan Indonesia menjadi perhatian utama bagi pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, termasuk daerah Provinsi Jawa Timur. Salah satu cara untuk mengurangi tingkat kemiskinan di Jawa Timur adalah dengan adanya program Jalin Matra Bantuan RTSM untuk meningkatkan usaha produktif keluarga yang dilakukan di Desa Sukonolo, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pelaksanaan program Jalin Matra Bantuan RTSM, menganalisis *output* dan *outcome* dari program Jalin Matra Bantuan RTSM, dan menganalisis dampak program Jalin Matra Bantuan RTSM terhadap peningkatan kondisi sosial ekonomi rumah tangga miskin di Desa Sukonolo, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang.

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan *mix methods* yaitu dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan penggunaan kuisisioner. Sedangkan analisis data menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pengecekan keabsahan pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1). Proses pelaksanaan program yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan serta tahap pengawasan dan pengendalian telah sesuai dengan petunjuk teknis Program Jalin Matra Bantuan RTSM tahun 2017. Hanya terdapat satu tahapan yang belum dilakukan secara maksimal, yaitu pendampingan dalam menjalankan usaha. (2) Hasil analisis output program menunjukkan bahwa barang bantuan yang diberikan telah sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing RTSM serta adanya perubahan pengetahuan RTSM tentang program dan tentang berwirausaha. Sedangkan hasil analisis outcome menunjukkan bahwa RTSM belum memiliki kemandirian keuangan karena program masih berjalan selama 3 bulan, namun RTSM mendapatkan peningkatan keterampilan dan pendapatan dalam berwirausaha setelah mengikuti program. Pada indikator outcome keaktifan menjalankan usaha, RTSM telah aktif menjalankan usaha. Sedangkan untuk interaksi, program Jalin Matra masih kurang memberikan akses interaksi karena belum adanya perkumpulan rutin antara sesama penerima program. (3) Dampak program Jalin Matra Bantuan RTSM terhadap peningkatan kondisi sosial ekonomi indikator kebutuhan dasar keluarga positif karena membawa dampak perubahan pada satu indikator yaitu pemenuhan kebutuhan pangan. Sedangkan kelima indikator lain tidak berdampak dari adanya program yang ditandai dengan tidak adanya peningkatan skor akhir dari perhitungan Likert.

## SUMMARY

**Putri Nanda Ragil Lestari. 155040101111026. The Impact Of The Jalin Matra Program as Help Very Poor Households To Increase Socio-Economic Condition Of Poor Households in Sukonolo Village, Bululawang District, Malang Regency. Advised by Prof. Dr. Ir. Keppi Sukesni, MS.**

---

The poverty rate in Indonesia in 2018 reached 9.82%. The high poverty rate in Indonesia is a major concern for the government, both central and local government, one of area is East Java Province. To reduce poverty in East Java is by applying Jalin Matra program of RSTM assistance roductive business of families done in in the Sukonolo village, Bululawang subdistrict, Malang. This study aims to analyze the process of implementing Jalin Mantra program of RSTM assistance, analyze the output and outcome of Jalin Mantra program of RSTM assistance, and analyze the impact of Jalin Mantra program of RSTM assistance towards the enhancement of socio-economic condition of poor household in Sukonolo village.

The research approach used in this study was a mixed methods approach, that was by using qualitative and quantitative descriptive approach. Data collection methods used in this study were interviews, observation, documentation and the use of questionnaires. The analysis of data used qualitative and quantitative approach. The validity checking in this study used triangulation source.

The results showed that: (1). The process of implementation of the program was preparation phase, the implementation phase and supervision and control phase had been done in accordance with the Program's technical instructions in 2017. There was only one stage that had not been done optimally, that was the accompaniment in the business run by participants. (2) The analysis result of program's output showed that the relief items had been appropriate with the interests and abilities of each RSTM, and there is knowledge change by RSTM about the program and entrepreneurship. While the analysis result of program's outcome showed that RSTM had not had financial independence yet because the program had just run since 3 months, but RSTM had received skill and income enhancement in doing entrepreneurship after joining the program. On the outcome indicators of liveliness in running the business, RSTM had been active in running the business. While for interaction, Jalin Mantra program was less in giving interaction access because there had been no regular gathering between the peer program receiver. (3) The impact of Jalin Mantra program of RSTM assistance towards the enhancement of socio-economic condition in family basic needs indicator is positive, because it has an impact on one indicator, that was the fulfillment of food needs. While another five indicators did not have the impact of the program showed by there was no increase in final score of Likert calculation.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin penulis panjatkan puja dan puji syukur kepada Allah SWT karena rahmat, hidayah dan nikmat yang diberikan sampai detik ini penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Dampak Program Jalin Matra Bantuan Rumah Tangga Sangat Miskin Terhadap Peningkatan Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Miskin di Desa Sukonolo, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang). Sholawat serta salam tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya.

Penulis menyampaikan terima kasih atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang dengan tulus meluangkan waktu, tenaga dan pikiran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu, penulis sampaikan ungkapan terima kasih kepada Prof. Dr. Ir. Keppi Sukei, MS. selaku dosen pembimbing, orang tua dan kakak yang telah tulus memberikan doa, serta teman-teman sekalian yang telah membantu dan memberikan dukungannya dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis berharap semoga kelak skripsi ini bermanfaat bagi seluruh pihak yang membutuhkan informasi terkait dengan topik bahasan ini. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak untuk kemajuan dan kesempurnaan penyusunan skripsi ini.

Malang, Juni 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	i
<b>SUMMARY</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	viii
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Kegunaan Penelitian .....	5
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	6
2.1 Telaah Penelitian Terdahulu .....	6
2.2 Pengertian <i>Output</i> , <i>Outcome</i> dan Dampak .....	7
2.3 Konsep Kondisi Sosial Ekonomi .....	9
2.4 Konsep Pemberdayaan .....	11
2.5 Kemiskinan .....	13
2.6 Pendekatan Kebutuhan Dasar .....	22
2.7 Pengertian Program Jalin Matra Bantuan Rumah Tangga Sangat Miskin .....	24
<b>III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN</b> .....	26
3.1 Kerangka Pemikiran .....	26
3.2 Batasan Masalah .....	28
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel .....	29
<b>IV. METODE PENELITIAN</b> .....	33
4.1 Pendekatan Penelitian .....	33
4.2 Teknik Penentuan Lokasi .....	33
4.3 Metode Penentuan Responden .....	34
4.4 Teknik Pengumpulan Data .....	34
4.5 Teknik Analisis Data .....	35
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	39
5.1 Gambaran Umum dan Letak Geografis Lokasi Penelitian .....	39
5.2 Karakteristik Responden .....	40
5.3 Proses Pelaksanaan Program Jalin Matra Bantuan Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) .....	44
5.4 Output dan Outcome .....	51



5.5 Dampak Program Jalin Matra Bantuan RTSM Terhadap Peningkatan Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Miskin .....	59
<b>VI. KESIMPULAN</b> .....	75
6.1 Kesimpulan .....	75
6.2 Saran.....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	77
<b>LAMPIRAN</b> .....	80



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Teks</b>	<b>Halaman</b>
1.	Pengukuran Variabel Dampak Program Jalin Matra Bantuan Rumah Tangga Sangat Miskin dan Kondisi Sosial serta Kondisi Ekonomi di Desa Sukonolo Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang .....	31
2.	Presentase Penggunaan Lahan Desa Sukonolo Tahun 2018.....	39
3.	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	40
4.	Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan .....	41
5.	Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan .....	42
6.	Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan.....	43
7.	Proses Pelaksanaan Program Jalin Matra Bantuan RTSM .....	44
8.	Peningkatan Jumlah Wirauaha RTSM.....	54
9.	Pemenuhan Kebutuhan Pangan.....	61
10.	Kepemilikan Pakaian .....	63
11.	Kondisi Perumahan .....	65
12.	Kesehatan .....	67
13.	Sarana Pelayanan Kontrasepsi .....	69
14.	Pendidikan Anak Usia Sekolah dalam keluarga RTSM .....	70

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Teks</b>	<b>Halaman</b>
1.	Lingkaran Penyebab Kemiskinan .....	18
2.	Kerangka Pemikiran Dampak Program Jalin Matra Bantuan Rumah Tangga Sangat Miskin Terhadap Peningkatan Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Miskin .....	29
3.	Dampak Program terhadap Peningkatan Kondisi Sosial Ekonomi RTSM Sebelum dan Setelah Adanya Program .....	72



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Teks</b>	<b>Halaman</b>
1.	Peta Desa Sukonolo, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang .....	81
2.	Identitas Responden .....	82
3.	Barang Bantuan yang Diterima RTSM.....	84
4.	Pendapatan Tambahan Setelah Adanya Program .....	85
5.	Perhitungan Kategori Penelitian .....	86
6.	Perhitungan Dampak Sosial Ekonomi RTSM yang Bekerja di Bidang Pertanian Sebelum Program.....	87
7.	Perhitungan Dampak Sosial Ekonomi RTSM yang Bekerja di Bidang Bukan Pertanian Sebelum Program .....	88
8.	Perhitungan Dampak Sosial Ekonomi Seluruh Pekerjaan Sebelum Program.....	89
9.	Perhitungan Dampak Sosial Ekonomi RTSM yang Bekerja di Bidang Pertanian Setelah Program .....	90
10.	Perhitungan Dampak Sosial Ekonomi RTSM yang Bekerja di Bidang Bukan Pertanian Setelah Program.....	91
11.	Perhitungan Dampak Sosial Ekonomi Setelah Program Seluruh Pekerjaan.....	92
12.	Kuisisioner.....	93
13.	Daftar Pertanyaan untuk Pendamping Program.....	101
14.	Transkrip Wawancara (Individu) .....	102
15.	Transkrip Wawancara (Kelompok) .....	116
16.	Transkrip Wawancara dengan Pendamping Program .....	120
17.	Dokumentasi .....	125



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan permasalahan penting yang dihadapi oleh banyak negara terutama negara berkembang seperti Indonesia. Kemiskinan sendiri merupakan ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari baik berupa pangan, sandang, papan maupun akses pendidikan dan kesehatan yang diukur melalui pengeluaran setiap bulan. Menurut BPS, (2018) angka rata-rata garis kemiskinan Indonesia adalah sebesar Rp 401.220 per kapita per bulan. Artinya penduduk yang memiliki angka pengeluaran dibawah rata-rata garis kemiskinan termasuk dalam kategori miskin.

Menurut Parawansa (2006), terjadinya krisis ekonomi tahun 1997 menyebabkan jumlah penduduk miskin Indonesia bertambah pesat. Jumlah pengangguran meningkat menjadi 16 juta orang karena banyak pengusaha gulung tikar. Selain itu pendapatan per kapita yang semula US\$ 1,200 turun menjadi US\$ 850 dan yang lebih memprihatinkan adalah peningkatan penduduk miskin yang semakin pesat. Tahun 1996, penduduk miskin Indonesia berada pada angka 22,5 juta atau setara dengan 11,3%, menurun dari tahun sebelumnya karena adanya program IDT (Inpres Desa Tertinggal). Namun setelah krisis yang terjadi pada tahun 1997 kemiskinan justru melonjak tinggi menjadi 49,5 juta jiwa atau setara dengan 18,7%. Upaya demi upaya dilakukan oleh pemerintah Indonesia hingga akhirnya pada tahun 2018, jumlah penduduk miskin Indonesia sebesar 9,82% atau setara dengan 25,95 juta jiwa (BPS, 2018). Penurunan angka kemiskinan ini tidak lantas membuat Indonesia menjadi negara dengan tingkat kemiskinan yang rendah. Hal ini dikarenakan jumlah penduduk Indonesia yang semakin bertambah setiap tahunnya juga semakin besar. Selain itu, meskipun data BPS menunjukkan penurunan angka kemiskinan yang signifikan, secara kualitatif jumlah kemiskinan yang terjadi tidak semakin berkurang namun justru semakin memprihatinkan setiap tahunnya (Wongdesmiwati dalam Setiawan, 2013).

Tingginya angka kemiskinan Indonesia ini menyebabkan kehidupan masyarakat dibawah kata sejahtera. Sehingga permasalahan ini menjadi perhatian utama bagi pemerintah Indonesia, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Hal ini dikarenakan permasalahan kemiskinan yang tidak diatasi akan

dapat menyebabkan permasalahan sosial ekonomi di tengah-tengah masyarakat, salah satu contohnya adalah tingginya angka gelandangan, buta huruf dan pendapatan rendah. Hal tersebut yang mendasari terciptanya berbagai program pemerintah yang ditujukan untuk pengentasan kemiskinan. Masing-masing pemerintah daerah memiliki program yang ditujukan untuk pengentasan kemiskinan di daerahnya.

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu daerah yang memiliki program khusus untuk pengentasan kemiskinan. Salah satu program yang memiliki kontribusi dalam menurunkan tingkat kemiskinan di Jawa Timur adalah program Jalin Matra (Jalan Lain Menuju Mandiri dan Sejahtera) Bantuan Rumah Tangga Sangat Miskin yang telah dilaksanakan sejak tahun 2014. Program ini memberikan bantuan berupa dana yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi usaha sehingga dapat menurunkan angka kemiskinan. Keberhasilan program ini dapat dilihat dari penurunan jumlah penduduk miskin di Jawa Timur. Menurut BPS tahun 2018, penduduk miskin Jawa Timur sejak tahun 2014 hingga tahun 2018 mengalami penurunan. Tahun 2014 jumlah penduduk miskin Jawa Timur sebanyak 4.748.400 jiwa dan pada tahun 2018 menjadi 4.332.590 jiwa. Jumlah kemiskinan terbanyak cenderung terdapat di wilayah pedesaan, hal ini ditunjukkan dengan angka beban ketergantungan wilayah pedesaan di Jawa Timur yang lebih besar dibandingkan wilayah perkotaan, yaitu sebesar 45,02% sedangkan wilayah perkotaan memiliki angka ketergantungan sebesar 42,49%.

Salah satu cara untuk mengurangi ketimpangan kemiskinan antara masyarakat desa dan kota di Jawa Timur adalah dengan adanya program Jalin Matra Bantuan Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) melalui usaha produktif dan menjadi wirausaha. Wirausaha merupakan kegiatan mendirikan usaha secara mandiri dalam segala bidang sehingga dapat menghasilkan pendapatan tanpa bergantung pada orang lain. Menjadi wirausaha juga dapat membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain yang membutuhkan. Saat ini pelatihan dan pemberian modal untuk menjadi wirausaha penting dilakukan agar masyarakat miskin dapat memanfaatkan kemampuan dan keterampilannya sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan ketahanan sosial ekonomi rumah tangga miskin. Salah

satu desa yang telah melaksanakan program Jalin Matra Bantuan RTSM adalah desa Sukonolo.

Desa Sukonolo, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang memiliki jumlah penduduk 5.403 jiwa. Desa ini merupakan salah satu desa yang mendapatkan program Jalin Matra Bantuan Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM), dimana 101 rumah tangga mendapatkan bantuan tersebut. Saat ini program BRTSM telah mencapai tahap penyaluran bantuan dan tahap pendampingan untuk pengembangan usaha. Selain penerima program bantuan RTSM, Desa Sukonolo juga sebagai salah satu wilayah di Kabupaten Malang yang memiliki potensi dalam pertanian. Menurut data Kecamatan Bululawang Dalam Angka (2018) Desa Sukonolo memiliki luas lahan sawah terbesar di Kecamatan Bululawang dimana luas lahan sawah berpengairan diusahakan sebesar 234 ha dan tegal seluas 59,5 ha dengan komoditas utama tebu dan padi. Potensi yang besar dalam pertanian ini menjadikan sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani dan buruh tani serta minim dalam usaha perdagangan. Diharapkan dengan adanya bantuan RTSM dari pemerintah, masyarakat miskin di Desa Sukonolo dapat terbebas dari belenggu kemiskinan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin melihat sejauh mana dampak yang ditimbulkan program bantuan RTSM terhadap kondisi sosial ekonomi rumah tangga miskin yang menerima bantuan tersebut dengan judul penelitian “Dampak Program Jalin Matra Bantuan Rumah Tangga Sangat Miskin Terhadap Peningkatan Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Miskin Studi Kasus Desa Sukonolo, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang”. Pentingnya penelitian ini dilakukan adalah karena selama ini belum terdapat penelitian tentang program Jalin Matra Bantuan Rumah Tangga Sangat Miskin ini, oleh sebab itu perlu adanya penelitian terkait dampak program agar dapat diketahui apakah program ini membawa dampak perubahan sosial ekonomi bagi RTSM penerima atau tidak.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumah tangga miskin merupakan rumah tangga yang memiliki pengeluaran dibawah garis kemiskinan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Banyak faktor yang menjadi penyebab rumah tangga berada pada kemiskinan salah satunya adalah pendapatan kepala rumah tangga yang tidak mampu mencukupi kebutuhan

sehari-hari. Kemiskinan ini banyak dihadapi oleh rumah tangga yang berada di wilayah pedesaan dengan mata pencaharian utama sebagai petani. Kurangnya modal yang dimiliki dan kepemilikan lahan yang sempit membuat petani Indonesia belum mampu memiliki pendapatan yang lebih dari cukup. Selain itu juga terdapat beberapa masyarakat yang tidak memiliki lahan pertanian dan hanya bekerja sebagai buruh tani, dimana buruh tani yang bekerja dalam pertanian seperti menanam, menyiangi dan memanem kebanyakan adalah kaum perempuan sedangkan pekerjaan berat seperti mengolah lahan dilakukan oleh laki-laki. Penghasilan yang hanya berasal dari pertanian tidak mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga menyebabkan terjadinya kerentanan kemiskinan pada rumah tangga di desa. Upaya pengentasan kemiskinan terus dilakukan oleh Pemerintah daerah Jawa Timur dengan menggunakan Program Jalin Matra Bantuan Rumah Tangga Sangat Miskin. Bantuan ini bertujuan untuk membangun usaha produktif kepada rumah tangga sangat miskin agar memiliki pendapatan sampingan untuk mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari.

Pemanfaatan modal yang diberikan oleh pemerintah ini ditujukan kepada rumah tangga sangat miskin yang tergolong dalam desil 1 menurut peraturan pemerintah. Dana akan diberikan secara langsung disertai dengan pelatihan dan pendampingan kepada rumah tangga yang bersangkutan dalam mengelola dana sehingga dapat mendirikan usaha. Hasil yang diharapkan adalah bantuan ini dapat membawa perbaikan kondisi sosial ekonomi keluarga sehingga dapat keluar dari masalah kemiskinan. Peran serta suami dan istri dalam rumah tangga sangat diperlukan dalam pengelolaan dana agar rumah tangga memiliki usaha produktif dan dapat keluar dari belenggu kemiskinan.

Berdasarkan permasalahan tersebut penelitian ini dibuat untuk mengkaji dampak program Jalin Matra Bantuan Rumah Tangga Sangat Miskin terhadap peningkatan kondisi sosial ekonomi rumah tangga miskin di Desa Sukonolo, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang, dengan pemanfaatan modal usaha dan pendampingan dari dinas terkait untuk membuka usaha baru sebagai upaya pengentasan permasalahan kemiskinan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan program Jalin Matra Bantuan Rumah Tangga Sangat Miskin di Desa Sukonolo Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang?
2. Bagaimana *output* dan *outcome* pada pelaksanaan Program Jalin Matra Bantuan Rumah Tangga Sangat Miskin di Desa Sukonolo Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang?
3. Bagaimana dampak program Jalin Matra Bantuan Rumah Tangga Sangat Miskin terhadap peningkatan kondisi sosial ekonomi rumah tangga miskin?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Menganalisis proses pelaksanaan program Jalin Matra Bantuan Rumah Tangga Sangat Miskin di Desa Sukonolo Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang.
2. Menganalisis output dan outcome pelaksanaan Program Jalin Matra Bantuan Rumah Tangga Sangat Miskin di Desa Sukonolo Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang.
3. Menganalisis dampak program Jalin Matra Bantuan Rumah Tangga Sangat Miskin terhadap peningkatan kondisi sosial ekonomi rumah tangga miskin.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi pemerintah dan instansi terkait, diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi untuk terus menciptakan program tepat sasaran sebagai upaya pengentasan permasalahan kemiskinan.
2. Bagi masyarakat penerima bantuan diharapkan dapat mengembangkan usaha yang telah dibina guna peningkatan kondisi sosial ekonomi rumah tangga.
3. Bagi peneliti dan mahasiswa diharapkan penelitian ini mampu dijadikan sebagai bahan informasi dan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya di Desa Sukonolo Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang implementasi Jalin Kesra di Desa Banjararum Kecamatan Singosari Kabupaten Malang telah dilakukan oleh Santoso dkk pada tahun 2017. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat implementasi program dan melihat faktor pendukung serta penghambat program Jalin Kesra di desa Banjararum dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program Jalin Kesra tidak sesuai dengan pedoman umum Jalin Kesra sehingga pelaksanaannya kurang maksimal. Selain itu terdapat beberapa faktor penghambat, diantaranya adalah pelaksanaan program tidak sesuai dengan panduan umum program, bantuan di desa Banjararum diberikan dari kelebihan anggaran desa Poncokusumo, serta menggunakan pendekatan *top down*. Sedangkan faktor pendukung masyarakat menerima bentuk bantuan program yang diberikan.

Penelitian selanjutnya dengan topik dampak pengentasan kemiskinan juga dilakukan oleh Hesty Puspa Ningrum pada tahun 2014. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat dampak yang timbul dari pelaksanaan program PFK serta mengidentifikasi kesenjangan antara dampak yang diharapkan dengan dampak nyata. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari delapan tahapan pelaksanaan program hanya lima tahap yang telah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan Pedoman Umum, sedangkan dua program lainnya tidak terlaksana dengan baik dan tidak sesuai dengan ketentuan dalam Pedoman Umum. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya kesenjangan dampak yang tidak sesuai dengan harapan, yaitu dampak ekonomi. Dimana dampak ini diharapkan mampu menjadikan masyarakat mandiri secara finansial namun pada kenyataannya masyarakat belum mampu mandiri secara finansial. Sedangkan pada dampak sosial, dampak yang timbul di masyarakat telah sesuai dengan dampak yang diharapkan.

Penelitian tentang pengentasan kemiskinan juga dilakukan oleh Zulfa Ulin Nuha pada tahun 2018 dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan proses pelaksanaan program PFK sangat dipengaruhi oleh keterlibatan semua pihak pelaksana dari jajaran provinsi

hingga jajaran desa. Program ini memberikan nilai yang positif bagi keseluruhan kehidupan KRTP sasaran yang ditandai dengan adanya transaksi-transaksi ekonomi dalam rumah tangga seperti berinfak, menabung, kepemilikan, pemberian zakat serta adanya keberlangsungan pertambahan kapasitas didalam usaha yang dilaksanakannya serta program ini dapat memberikan sumber pendapatan atau sebatas tambahan pendapatan.

Dari ketiga penelitian terdahulu diatas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Beberapa persamaannya adalah sama-sama mendeskripsikan pelaksanaan program Jalin Matra Bantuan RTSM. Keberhasilan program dilihat dari pelaksanaan program dan dibandingkan dengan panduan umum program. Persamaan yang lain adalah sama-sama melihat dampak program atau perubahan terhadap responden yang menerima program Jalin Matra.

Selain persamaan, juga terdapat beberapa perbedaan dari ketiga penelitian terdahulu, yaitu pada pendekatan penelitian yang dilakukan. Ketiga penelitian tersebut menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan *mix methods* atau penelitian dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Selain itu juga terdapat perbedaan lokasi penelitian yang dilakukan, dimana penelitian ini dilakukan di Desa Sukonolo, Kabupaten Malang. Walaupun ketiga penelitian tersebut telah membahas pelaksanaan program dan dampak program terhadap masyarakat penerima program, namun masih terdapat beberapa kekurangan, yaitu belum dibahas mengenai *output* dan *outcome* program. Dimana untuk mengetahui keberhasilan suatu kebijakan atau program baru perlu dilihat dari input, proses, *output*, *outcome* dan kemudian dampak program. Sehingga penelitian yang dilakukan menjadi lebih jelas dan terstruktur. Sedangkan pada penelitian-penelitian terdahulu masih hanya membahas input dan langsung dampak program tanpa melihat *output* dan *outcome* yang dihasilkan.

## **2.2 Pengertian *Output*, *Outcome* dan Dampak**

Menurut Domai (2011) keluaran atau *output* adalah tolak ukur kinerja berdasarkan produk yang dihasilkan dari program dan kegiatan sesuai dengan masukan yang digunakan atau sesuatu yang diharapkan langsung dicapai dari suatu kegiatan baik berupa fisik maupun non fisik. *Outcome* atau hasil adalah tolak ukur kinerja berdasarkan tingkat keberhasilan yang dapat dicapai

berdasarkan keluaran program atau kegiatan yang sudah dilaksanakan atau hasil nyata yang diperoleh setelah adanya *output* atau keluaran. Sedangkan menurut Habibillah (2010) *output* didefinisikan sebagai barang atau jasa (produk atau pelayanan) yang dihasilkan (diwujudkan) karena adanya aktivitas-aktivitas program. *Outcome* didefinisikan sebagai barang atau jasa yang dihasilkan (diwujudkan) karena adanya atau berfungsinya output program.

Menurut Simister (2015) *ouput* adalah produk, barang dan layanan yang dihasilkan dari adanya pembangunan atau pemberdayaan. *Outcome* adalah hasil jangka pendek yang dihasilkan dari adanya suatu output. Sedangkan dampak adalah efek jangka panjang baik positif maupun negatif, langsung maupun tidak langsung, diinginkan maupun tidak diinginkan yang dihasilkan dari adanya pembangunan atau pemberdayaan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dampak memiliki arti pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif), benturan yang cukup hebat antara dua benda sehingga menyebabkan perubahan yang berarti dalam momentum sistem yang mengalami benturan itu. Misalkan dampak ekonomi berarti pengaruh suatu penyelenggaraan kegiatan terhadap perekonomian. Adapun macam dampak adalah:

1. Dampak negatif adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat yang negatif.
2. Dampak positif adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat yang positif.
3. Dampak langsung adalah dampak yang timbul secara langsung akibat adanya perubahan baik positif maupun negatif.
4. Dampak tidak langsung adalah dampak yang timbul tidak langsung dirasakan akibat adanya pengaruh.

Setiap pelaksanaan pembangunan, pasti akan menimbulkan output, otcome dan dampak. Dampak merupakan akibat dari setiap pembangunan yang dapat bernilai positif maupun negatif. Bernilai positif apabila pembangunan tersebut membawa pengaruh baik bagi masyarakat dalam segala aspek. Sedangkan dampak negatif apabila pembangunan tersebut memberikan akibat buruk atau tidak membawa perubahan maupun manfaat bagi masyarakat sasaran.

### 2.3 Konsep Kondisi Sosial Ekonomi

Menurut Basrowi dan Siti Juariyah (2010) kondisi sosial ekonomi adalah posisi individu dan kelompok yang berkenaan dengan ukuran rata-rata yang berlaku umum tentang pendidikan, pemilikan barang-barang dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya dan berkaitan dengan kebiasaan hidup sehari-hari individu atau kelompok. Menurut Mubyarto dalam Basrowi dan Siti Juariyah (2010) kondisi sosial ekonomi meliputi aspek sosial, aspek sosial budaya, dan aspek desa yang berkaitan dengan kelembagaan dan aspek peluang kerja. Carley dan Bustelo dalam Hidayah 2018 menyatakan bahwa dampak sosial ekonomi terdiri dari perubahan pendapatan, kesempatan berusaha dan pola tenaga kerja.

Roebyanto dkk (2011) menyatakan aspek sosial ekonomi seseorang dapat ditentukan lewat kegiatan ekonomi yang dilakukan, jumlah pendapatan yang diperoleh, jenis pekerjaan yang ditekuni dan pendidikan formal. Menurut Talundu (2015) kondisi sosial ekonomi juga penting untuk membina hubungan timbal balik antara warga masyarakat kapan dan dimana saja.

Menurut Wijianto (2016) faktor-faktor yang mempengaruhi status sosial ekonomi masyarakat adalah sebagai berikut:

#### 1. Pekerjaan

Manusia dikenal sebagai makhluk yang suka bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti sandang, pangan dan papan. Jadi, untuk menentukan status sosial ekonomi yang dilihat adalah jenis pekerjaan, maka jenis pekerjaan dapat diberi batasan sebagai berikut:

- a. Pekerjaan yang berstatus tinggi, yaitu tenaga ahli teknik dan ahli jenis, pemimpin ketatalaksanaan dalam suatu instansi baik pemerintah maupun swasta, tenaga administrasi tata usaha.
- b. Pekerjaan yang berstatus sedang, yaitu pekerjaan di bidang penjualan dan jasa.
- c. Pekerjaan yang berstatus rendah, yaitu petani dan operator alat angkut atau bengkel.

## 2. Pendidikan

Pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia, pendidikan dapat bermanfaat seumur hidup manusia.

## 3. Pendapatan

Pendapatan yang diterima seseorang dalam bentuk gaji, upah sewa, bunga, laba dan sebagainya.

## 4. Jumlah Tanggungan Orang Tua

Keadaan keluarga mempengaruhi proses pendidikan anak.

## 5. Pemilikan

Pemilikan barang-barang yang berharga.

## 6. Jenis Tempat Tinggal

Mengukur tingkat sosial ekonomi seseorang dari rumahnya dapat dilihat dari:

- a. Status rumah yang ditempati
- b. Kondisi fisik bangunan
- c. Besarnya rumah yang ditempati

Menurut BKKBN (2017) terdapat enam indikator sosial ekonomi berdasarkan kebutuhan dasar keluarga atau *basic needs approach* yang dijadikan sebagai tolak ukur keluarga sejahtera tingkat I. Keenam indikator tersebut adalah:

### 1. Anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih

Makan dalam pengertian ini adalah makanan pokok menurut kebiasaan masyarakat setempat, seperti makan nasi atau makanan pokok yang lain (ketela maupun sagu) yang dimakan dua kali atau lebih sehari.

### 2. Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian.

Maksud dari pakaian yang berbeda adalah kepemilikan pakaian yang tidak hanya satu pasang, sehingga tidak menggunakan satu pakaian yang sama untuk berbagai kegiatan. Misalnya adalah pakaian yang digunakan untuk bersantai di rumah berbeda dengan pakaian yang digunakan untuk bekerja. Begitu juga pakaian untuk bekerja dan pakaian rumah juga berbeda dengan pakaian untuk menghadiri undangan seperti pengajian maupun untuk menghadiri undangan pernikahan dan sebagainya.

3. Rumah yang ditempati keluarga memiliki atap, lantai dan dinding yang baik.  
Pengertian rumah dengan kondisi baik adalah keadaan rumah tempat tinggal mempunyai atap, lantai dan dinding yang layak ditempati, baik dari segi perlindungan maupun dari segi kesehatan.
4. Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan.  
Pengertian sarana kesehatan adalah sarana kesehatan modern, seperti Rumah Sakit, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Balai pengobatan, Apotek, posyandu, Poliklinik, Bidan Desa dan sebagainya, yang memberikan obat-obatan yang diproduksi secara modern dan telah mendapat izin peredaran dari instansi yang berwenang.
5. Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.  
Pengertian sarana pelayanan kontrasepsi adalah sarana atau tempat pelayanan KB seperti Rumah Sakit, Puskesmas, Posyandu, Poliklinik, Dokter Swasta, Bidan Desa dan sebagainya yang memberikan pelayanan KB dengan alat kontrasepsi modern, seperti IUD, MOW, MOP, Kondom, Implan, Suntikan dan Pil, kepada pasangan usia subur yang membutuhkan. Pasangan usia subur yang dimaksudkan adalah wanita berusia 15-49 tahun baik berstatus kawin maupun yang belum kawin atau janda.
6. Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.  
Pengertian semua anak umur 7-15 tahun adalah semua anak 7-15 tahun dari keluarga (jika keluarga mempunyai anak 7-15 tahun), yang harus mengikuti wajib belajar 9 tahun. Bersekolah diartikan anak usia 7-15 tahun terdaftar dan aktif bersekolah setingkat SD/ sederajat SD atau setingkat SLTP/ sederajat SLTP.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas tentang konsep kondisi sosial ekonomi maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kondisi sosial ekonomi merupakan suatu keadaan masyarakat yang menyangkut pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari masyarakat.

#### **2.4 Konsep Pemberdayaan**

Menurut Sumodiningrat (2005) pemberdayaan berasal dari kata “memberi daya” atau “memberi energi”. Pemberdayaan lebih tepat diartikan sebagai

“memberi energi” yang lebih bersifat positif karena bersifat netral namun diperlukan. Pemberdayaan berarti memberikan energi agar yang bersangkutan mampu untuk bergerak secara mandiri. Pemberdayaan hanya bersifat sementara, sampai objek mampu untuk mandiri, meski perlu dipantau agar tidak terjatuh lagi.

Pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan atau lemah sehingga mereka memiliki (a) kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan, dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan, (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan dan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka (Suharto dalam Bancin, 2011).

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya (Taufiq, 2017).

Berdasarkan konsep demikian menurut Sumodiningrat (2015), maka pemberdayaan masyarakat harus mengikuti pendekatan sebagai berikut; pertama, upaya itu harus terarah. Ini yang secara populer disebut pemihakan. Upaya ini ditujukan langsung kepada yang memerlukan, dengan program yang dirancang untuk mengatasi masalahnya dan sesuai kebutuhannya. Kedua, program ini harus langsung mengikutsertakan atau bahkan dilaksanakan oleh masyarakat yang menjadi sasaran. Mengikutsertakan masyarakat yang akan dibantu mempunyai beberapa tujuan, yakni agar bantuan tersebut efektif karena sesuai dengan

kehendak dan mengenali kemampuan serta kebutuhan mereka. Selain itu, sekaligus meningkatkan kemampuan masyarakat dengan pengalaman dalam merancang, melaksanakan, mengelola, dan mempertanggungjawabkan upaya peningkatan diri dan ekonominya. Ketiga, menggunakan pendekatan kelompok, karena secara sendiri-sendiri masyarakat miskin sulit dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Juga lingkup bantuan menjadi terlalu luas jika penanganannya dilakukan secara individu. Pendekatan kelompok ini paling efektif dan dilihat dari penggunaan sumber daya juga lebih efisien.

Dari beberapa pendapat tentang pemberdayaan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah proses pemberian daya atau kekuatan terhadap masyarakat yang miskin atau lemah agar dapat lebih mandiri untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Proses pemberdayaan tidak bisa dilakukan dengan seketika atau waktu yang singkat, melainkan harus dilakukan dengan proses yang panjang dimana disertai porses awal identifikasi masalah hingga proses pemantauan sampai masyarakat sasaran benar-benar mandiri. Selain itu, proses pemberdayaan harus melibatkan masyarakat sasaran secara aktif sehingga program pemberdayaan yang dilakukan tepat sasaran.

## **2.5 Kemiskinan**

### **2.5.1 Konsep Kemiskinan**

Menurut Cahyat dkk (2007) kemiskinan diartikan sebagai suatu situasi dimana seseorang atau rumah tangga mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar, sementara lingkungan pendukungnya kurang memberikan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan secara berkesinambungan atau untuk keluar dari kerentanan. Dari definisi tersebut, dapat ditarik sebuah garis penting tentang kemiskinan, yaitu kesejahteraan inti yang meliputi kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang dan papan serta lingkungan pendukung yang belum mampu menciptakan peluang untuk keluar dari kemiskinan. Apabila kedua faktor tersebut terdapat pada seseorang atau rumah tangga, maka seseorang tersebut dapat dinyatakan berada pada masalah kemiskinan.

Kemiskinan juga diartikan sebagai sebuah kondisi dengan berbagai dimensi yang saling berkaitan erat dan dapat dibagi menjadi tiga kategori besar, yaitu: (1)

minimnya pendapatan tetap, aset-aset produktif dan akses terhadap jaring pengaman sosial; (2) minimnya akses terhadap layanan seperti pendidikan, kesehatan, informasi, kredit, air bersih dan sanitasi; (3) serta minimnya kekuatan politik, partisipasi, martabat dan kehormatan (UNESCO dalam Assegaf 2015). Dimana ketiga point tersebut dapat dilihat secara nyata pada masyarakat Indonesia saat ini. Selain ketiga poin tersebut, kemiskinan juga merupakan keadaan dimana seseorang memiliki keterbasan dalam mengakses sumber daya, perlakuan yang tidak adil didepan hukum, rentan terhadap ancaman tindak kriminal dan ketidakmampuan dalam menghadapi kekuasaan.

Menurut Suryawati (2005) kemiskinan memiliki empat bentuk, yaitu:

#### 1. Kemiskinan Absolut

Dinyatakan dalam bentuk kemiskinan absolut apabila seseorang atau rumah tangga memiliki pendapatan dibawah garis kemiskinan atau pendapatannya tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk bekerja serta bertahan hidup.

#### 2. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif terjadi apabila terdapat ketimpangan pendapatan karena kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

#### 3. Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural merupakan kemiskinan yang terjadi akibat budaya seseorang atau berasal dari dalam diri seseorang seperti malas, boros, tidak mau berusaha dalam memperbaiki kualitatif hidup dan tidak kreatif meskipun terdapat bantuan dari luar serta memiliki lingkungan yang mendukung.

#### 4. Kemiskinan Struktural

Merupakan kondisi miskin yang disebabkan oleh rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi sering kali menyebabkan suburnya kemiskinan.

Kemiskinan dapat diartikan sebagai keadaan dimana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan serta ketidakmampuan

dalam mengakses fasilitas kesehatan dan pendidikan. Dimana hal tersebut tentu akan mempengaruhi kualitas hidup dari seseorang. Kualitas hidup berbanding lurus dengan angka harapan hidup, dimana masyarakat yang memiliki kualitas hidup rendah sangat rentan terhadap angka harapan hidup yang rendah. Kemiskinan juga diidentikkan dengan keadaan ekonomi seseorang. Ketersediaan penghasilan dinyatakan sebagai kunci dari persoalan kemiskinan dan kesejahteraan. Hal ini berarti seseorang yang memiliki pendapatan dibawah garis kemiskinan akan dinyatakan sebagai masyarakat miskin dan hidup dibawah kesejahteraan.

### **2.5.2 Penyebab Kemiskinan**

Penyebab kemiskinan di Indonesia sangatlah beragam dan kompleks, mulai dari permasalahan ekonomi, sosial hingga permasalahan budaya dapat menyebabkan kemiskinan. Menurut laporan yang dikeluarkan oleh World Bank dalam Nunung Nurwati (2008) terdapat lima faktor yang dianggap mempengaruhi terjadinya kemiskinan, yaitu:

#### **1. Pendidikan**

Kemiskinan selalu dikaitkan dengan ketidakmampuan dalam mencapai pendidikan tinggi. Hal ini dikaitkan dengan mahalnya biaya pendidikan. Meskipun pemerintah telah mewajibkan belajar sembilan tahun dan telah menggratiskan biaya pendidikan, namun biaya pendukung seperti buku dan seragam masih dianggap mahal oleh masyarakat miskin. Selain itu, menurut masyarakat miskin menyekolahkan anak termasuk dalam biaya kehilangan dari pendapatan dibandingkan apabila anak mereka bekerja.

#### **2. Jenis Pekerjaan**

Kemiskinan juga selalu dihubungkan dengan jenis pekerjaan tertentu, misalnya pekerjaan dibidang pertanian yang diidentikkan dengan pedesaan dan upah yang rendah dan pekerjaan di sektor informal di daerah perkotaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryahadi dkk tahun 2006 yang menemukan bahwa selama periode 1984 dan 2002, baik di wilayah pedesaan maupun perkotaan, sektor pertanian merupakan penyebab utama kemiskinan. Dalam penelitian tersebut juga ditemukan bahwa sektor pertanian menyumbang lebih dari 50 persen terhadap total kemiskinan di Indonesia dan

ini sangat kontras dibandingkan dengan sektor jasa dan industri. Hal ini berarti tingginya tingkat kemiskinan di sektor pertanian menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang bekerja di sektor lain.

### 3. Gender

Dimensi gender dalam kemiskinan sangat terasa di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya angka indikator tingkat buta huruf, pengangguran, pekerja di sektor informal dan lainnya dimana perempuan menempati posisi yang lebih tidak menguntungkan dibandingkan laki-laki.

### 4. Akses Terhadap Pelayanan Kesehatan Dasar

Hubungan antara kemiskinan dengan kurangnya akses terhadap berbagai pelayanan dasar infrastruktur yang baik akan meningkatkan pendapatan orang miskin secara langsung dan tidak langsung melalui penyediaan layanan kesehatan, pendidikan, transportasi, telekomunikasi, akses energi, air dan kondisi sanitasi yang lebih baik.

### 5. Lokasi Geografis

Lokasi geografis memiliki dua hubungan yang berkaitan dengan kemiskinan. Pertama kondisi alam yang terukur dalam potensi kesuburan tanah dan kekayaan alam. Kedua pemerataan pembangunan, baik yang berhubungan dengan pembangunan desa dan kota, ataupun pembangunan antar provinsi di Indonesia. Selain itu dalam melihat kemiskinan ada dimensi lain yaitu dimensi bukan pendapatan, seperti rendahnya pencapaian di bidang pendidikan dan penyediaan akses pada pelayanan dasar di berbagai daerah terutama di wilayah timur Indonesia, hal ini semakin mempertegas adanya kesenjangan berdasarkan lokasi geografis.

Faktor-faktor diatas memiliki keterkaitan satu sama lain sehingga menyebabkan kemiskinan. Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan rendah tidak mampu untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik sehingga memiliki penghasilan yang rendah. Hal ini menyebabkan ketidakmampuan masyarakat miskin dalam mengakses fasilitas kesehatan yang baik. Rumah tangga miskin umumnya terpusat di daerah pedesaan dengan produktivitas rendah sehingga penghasilan yang didapatkan tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan,

sandang, kesehatan, perumahan dan pendidikan. Akibatnya kemiskinan akan menjerat generasi selanjutnya.

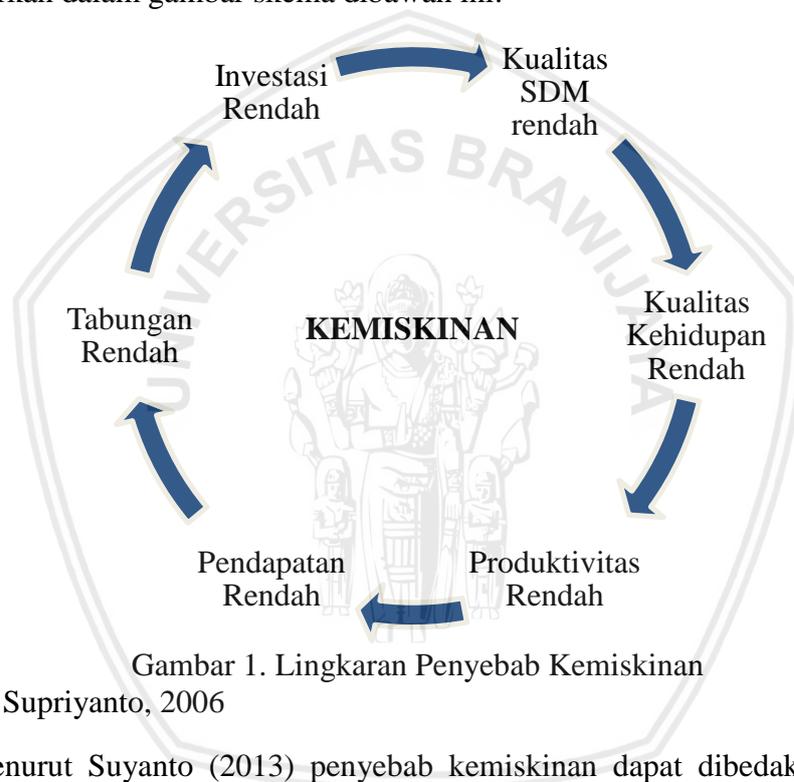
Menurut Rejekiingsih (2011), faktor penyebab kemiskinan dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu faktor eksogen dan faktor endogen. Faktor eksogen merupakan faktor yang berada di luar individu tersebut, dibedakan menjadi faktor alamiah (keadaan alam, iklim, dan bencana alam) dan faktor buatan atau struktur (kolonialisme, sifat pemerintahan, sifat ekonomi dan sebagainya). Sedangkan faktor endogen merupakan faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri, misalnya sifat fatalis, malas, boros, konformis dan sebagainya.

Penyebab kemiskinan juga dihubungkan dengan penyebab: (1) Individual yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari perilaku, pilihan atau kemampuan dari rumah tangga miskin; (2) Penyebab keluarga yang menghubungkan kemiskinan dengan pendidikan keluarga, (3) Penyebab sub-budaya yang menghubungkan kemiskinan dengan kehidupan sehari-hari, dipelajari atau dijalankan dalam lingkungan sekitar, (4) Penyebab agensi, yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari aksi orang lain, termasuk peran pemerintah dan ekonomi, (5) Penyebab struktural yang memberikan alasan bahwa kemiskinan merupakan hasil dari struktur sosial (Kasriyati, 2013).

Sahdan dalam Yulianto (2005) mengemukakan bahwa penyebab kemiskinan di desa yang hingga saat ini masih menjadi kantong utama kemiskinan dimana 60% penduduk miskin di Indonesia tinggal di daerah pedesaan. Penyebab utama kemiskinan desa adalah: (1) pendidikan yang rendah; (2) ketimpangan kepemilikan modal dan lahan pertanian; (3) ketidakmerataan investasi di sektor pertanian; (4) alokasi anggaran kredit yang terbatas; (5) terbatasnya ketersediaan bahan kebutuhan dasar; (6) pengelolaan ekonomi secara tradisional; (7) rendahnya produktivitas dan pembentukan modal; (8) budaya menabung yang belum berkembang; (9) tidak adanya jaminan sosial bagi masyarakat desa; dan (10) rendahnya jaminan kesehatan.

Menurut Supriyanto (2006), penyebab kemiskinan disebabkan oleh beberapa faktor, dimana masing-masing faktor saling berkaitan dan memiliki hubungan sebab akibat. Rendahnya kualitas sumber daya manusia mengakibatkan

kualitas kehidupan masyarakat yang rendah pula yang selanjutnya mengakibatkan rendahnya tingkat produktivitas masyarakat. Rendahnya produktivitas akan berakibat pada rendahnya pendapatan masyarakat sehingga akumulasi tabungan masyarakat juga akan rendah. Kondisi ini akan berakibat pada rendahnya investasi produktif karena sebagian dana yang digunakan untuk investasi diperoleh dari tabungan masyarakat yang pada gilirannya kembali mengakibatkan rendahnya kualitas sumber daya manusia. Kondisi ini yang membentuk lingkaran yang tidak berujung pangkal atau disebut lingkaran kemiskinan. Kondisi tersebut dapat digambarkan dalam gambar skema dibawah ini:



Gambar 1. Lingkaran Penyebab Kemiskinan

Sumber: Supriyanto, 2006

Menurut Suyanto (2013) penyebab kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua kategori. Pertama, kemiskinan alamiah, yakni kemiskinan yang timbul sebagai akibat sumber-sumber daya yang langka jumlahnya dan/atau karena tingkat perkembangan teknologi yang sangat rendah. Artinya faktor-faktor yang menyebabkan suatu masyarakat menjadi miskin adalah secara alami memang ada, dan bukan bahwa ada kelompok atau individu di dalam masyarakat tersebut yang lebih miskin dari yang lain. Mungkin saja dalam keadaan kemiskinan alamiah tersebut akan terdapat perbedaan-perbedaan kekayaan, tetapi dampak perbedaan tersebut akan diperlunak atau dieliminasi oleh adanya pranata-pranata tradisional, seperti pola hubungan *patronclien*, jiwa gotong royong, dan sejenisnya yang

fungsional untuk meredam kemungkinan timbulnya kecemburuan sosial. Kedua yaitu kemiskinan buatan, yakni kemiskinan yang terjadi karena struktur sosial yang ada membuat anggota atau kelompok masyarakat tidak menguasai sarana ekonomi dan fasilitas-fasilitas secara merata. Dengan demikian sebagian anggota masyarakat tetap miskin walaupun sebenarnya jumlah total produksi yang dihasilkan oleh masyarakat tersebut bila dibagi rata dapat membebaskan semua anggota masyarakat dari kemiskinan.

Penyebab kemiskinan sangat beragam dan saling berkaitan, seperti permasalahan pendidikan, jenis pekerjaan dan pendapatan. Seseorang yang memiliki pendidikan rendah maka akan kesulitan dalam mencari pekerjaan dengan pendapatan yang tinggi, sehingga akan mempengaruhi kualitas hidupnya. Apabila individu tersebut tidak berusaha untuk keluar dari kemiskinan maka akan berpengaruh terhadap keturunan keluarganya yang juga terbelenggu dalam kemiskinan.

### 2.5.3 Garis Kemiskinan (GK)

Mengukur kemiskinan dapat dilakukan dengan melihat konsumsi per kapita per hari dibandingkan dengan garis kemiskinan. Garis Kemiskinan merupakan tingkat minimum pendapatan yang harus diperoleh setiap keluarga untuk memenuhi konsumsi setiap harinya. Menurut BPS (2018) Garis Kemiskinan merupakan penjumlahan antara Garis Kemiskinan Makanan (GKM) ditambah dengan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Garis kemiskinan makanan merupakan kebutuhan dasar makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori perkapita perhari. Kebutuhan makanan dasar tersebut diwakili oleh 52 jenis komoditi kebutuhan dasar makanan. Sedangkan garis kemiskinan non makanan adalah kebutuhan minimum diluar kebutuhan makanan, yaitu kebutuhan sandang, papan, pendidikan dan kesehatan. Dimana penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran dibawah garis kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin. Garis kemiskinan ditunjukkan dengan rumus dibawah ini:

$$GK = GKM + GKNM$$

Keterangan:

GK = Garis Kemiskinan

GKM = Garis Kemiskinan Makanan

GKNM = Garis Kemiskinan Non Makanan

Menurut hasil Sensus Ekonomi Nasional (Susenas) dalam Assegaf (2015) indikator kebutuhan minimum untuk setiap komponen adalah sebagai berikut:

1. Pangan : dinyatakan dengan kebutuhan gizi minimum, yaitu perkiraan kalori dan protein.
2. Sandang : dinyatakan dengan indikator pengeluaran rata-rata untuk keperluan pakaian, alas kaki dan tutup kepala.
3. Perumahan : dinyatakan dengan indikator pengeluaran rata-rata untuk sewa rumah, listrik, minyak tanah, kayu bakar, arang, dan air.
4. Pendidikan : dinyatakan dengan indikator pengeluaran rata-rata untuk keperluan biaya sekolah (uang sekolah, iuran sekolah, alat tulis, dan buku).
5. Kesehatan dinyatakan dengan indikator pengeluaran rata-rata untuk penyediaan obat-obatan dirumah, ongkos dokter dan perawatan termasuk obat-obatan.

Berdasarkan Studi Penentuan Kriteria Miskin (SPKM) dalam Assegaf (2015), terdapat beberapa indikator untuk mengidentifikasi rumah tangga dalam kategori miskin (RTM), yaitu luas lantai per kapita  $\leq 8 \text{ m}^2$ , memiliki rumah dengan lantai tanah, air minum dan air bersih didapatkan dari air hujan dan sumur tidak terlindung, tidak memiliki jamban atau WC, tidak memiliki aset, pendapatan  $\leq \text{Rp } 350.000$ , memiliki pengeluaran untuk makanan  $\geq 80$  persen, dan tidak memiliki atau tidak memiliki variasi lauk berupa daging, ikan, telur, dan ayam.

#### **2.5.4 Konsep Rumah Tangga Sangat Miskin**

Dalam menentukan rumah tangga miskin, BPS menggunakan 14 variabel untuk menentukan apakah suatu rumah tangga layak dikategorikan miskin. Keempat belas variabel tersebut adalah:

1. Luas bangunan
2. Jenis lantai
3. Jenis dinding
4. Fasilitas buang air besar
5. Sumber air minum
6. Sumber penerangan
7. Jenis bahan bakar untuk memasak

8. Frekuensi membeli dagong, ayam, dan susu dalam seminggu
9. Frekuensi makan dalam sehari
10. Jumlah stel pakaian baru yang dibeli dalam setahun
11. Akses ke puskesmas atau poliklinik
12. Akses ke lapangan pekerjaan
13. Pendidikan terakhir kepala rumah tangga
14. Kepemilikan beberapa aset

Semakin banyak variabel yang terdapat dalam sebuah rumah tangga, maka menunjukkan nilai indeks kemiskinan. Nilai indeks keparahan kemiskinan suatu rumah tangga dibedakan menjadi rumah tangga sangat miskin, rumah tangga miskin, rumah tangga mendekati miskin dan rumah tangga tidak miskin. Semakin banyak variabel yang dimiliki maka semakin parah tingkat kemiskinannya atau tergolong dalam rumah tangga sangat miskin (Isdijoso dkk, 2016).

Ravallion dalam Santoso (2018), telah meletakkan dasar penting pada pemahaman masalah kemiskinan yang lebih mendalam tentang adanya fenomena kemiskinan transient yang membedakannya dengan kemiskinan kronis. Ravallion membagi penduduk miskin menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama, adalah kelompok yang penduduk yang teridentifikasi selalu berada di posisi yang sama di bawah garis kemiskinan pada setiap periode survey. Kelompok inilah yang selama ini biasa disebut sebagai kelompok penduduk miskin kronis atau penduduk sangat miskin. Kedua kelompok pada penduduk miskin yang pada survey sebelumnya diidentifikasi sebagai penduduk yang berada sedikit di bawah garis kemiskinan, tetapi pada survey berikutnya penduduk tersebut berada sedikit di atas garis kemiskinan. Ketiga, kelompok penduduk tidak miskin berdasar garis kemiskinan, sedikit di atas, tetapi pernah mengalami pergerakan ke bawah garis kemiskinan walaupun pada periode survey yang lain bisa saja teridentifikasi naik lagi.

*Word Bank Institute* (2002) menetapkan status kemiskinan rumah tangga miskin sebagai berikut:

1. Golongan Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) yaitu rumah tangga yang mengkonsumsi makanan senilai sampai dengan 1.900 kalori perhari, yang senilai dengan Rp 120.000,- per minggu atau bila disetarakan dengan pengeluaran per bulan adalah Rp 480.000,- per rumah tangga per bulan.

2. Golongan Rumah Tangga Miskin (RTM): rumah tangga yang mengkonsumsi makanan senilai sampai 2.100 kalori per hari, yang senilai dengan Rp 150.000,- per minggu atau bila disetarakan dengan pengeluaran per bulan adalah Rp 600.000,- per rumah tangga per bulan.
3. Golongan Rumah Tangga Hampir Miskin (RTHM) yaitu rumah tangga yang mengkonsumsi makanan senilai sampai dengan Rp 175.000,- per minggu atau bila disetarakan dengan pengeluaran per bulannya adalah Rp 700.000,- per rumah tangga per bulan.

Jadi dari beberapa penjabaran tentang rumah tangga sangat miskin diatas, dapat disimpulkan bahwa penggolongan rumah tangga sangat dalam kategori miskin sangatlah kompleks dan bermacam-macam. Untuk menetapkan sebuah rumah tangga termasuk dalam kategori sangat miskin, miskin, hampir miskin maupun tidak miskin adalah melalui sensus yang berdasarkan nama, alamat, pekerjaan serta alasan yang menyebabkan terjadinya kemiskinan. Selain itu, kriteria penduduk sangat miskin berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya.

### **2.6 Pendekatan Kebutuhan Dasar (*Basic Needs Approach*)**

Pendekatan kebutuhan dasar (*Basic Needs Approach*) merupakan salah satu pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk memerangi kemiskinan secara langsung. Pendekatan ini difokuskan pada rakyat termiskin yang terdapat di masyarakat dibandingkan kebijakan pada level makro. Tujuan, target dan strategi dari model pembangunan BNA dibuat untuk menyoal kebutuhan dasar rakyat, diantaranya: makanan, air, tempat tinggal, kesehatan, pendidikan dan partisipasi dalam pengambilan keputusan. Menurut ILO (*International Labour Organization*) terdapat empat kebutuhan dasar, yaitu:

1. Konsumsi dasar personal (sandang, pangan, dan papan)
2. Akses ke pelayanan dasar (air bersih, pendidikan sanitasi, dan kesehatan)
3. Akses ke pekerjaan yang digaji
4. Kebutuhan kualitatif (lingkungan yang sehat dan aman, kemampuan untuk turut serta dalam pengambilan keputusan).

Menurut Thee Kian Wie (1981) tujuan utama dari pendekatan kebutuhan dasar dalam perencanaan pembangunan adalah untuk memenuhi kebutuhan pokok

dari penduduk suatu negara dalam jangka waktu satu generasi. Untuk mencapai tujuan tersebut, diterapkan dua perangkat sasaran yang terpisah namun saling melengkapi, yaitu:

1. Perangkat sasaran pertama mencakup kebutuhan konsumsi perorangan (*personal consumptions items*), seperti pangan, sandang dan pemukiman.
2. Perangkat sasaran kedua mencakup penyediaan jasa umum dasar (*basic public services*), seperti fasilitas kesehatan, pendidikan, saluran air minum, pengangkutan dan kebudayaan.

Disamping kedua perangkat sasaran ini, konsep kebutuhan dasar atau kebutuhan dasar manusiawi kadang-kadang juga digunakan untuk mencakup tiga sasaran lain, yaitu:

3. Hak atas pekerjaan produktif dan yang memberikan imbalan yang layak (termasuk mempekerjakan diri sendiri), yang menghasilkan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar setiap rumah tangga atau perorangan.
4. Prasarana yang mampu menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar penduduk.
5. Partisipasi seluruh penduduk, baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam pelaksanaan proyek-proyek yang berhubungan dengan penyediaan barang-barang dan jasa-jasa kebutuhan dasar.

Menurut Hadad dalam Riza dan Roesmidi (2006), pendekatan kebutuhan pokok tumbuh karena adanya kebutuhan akan teori pembangunan yang baru yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah kemiskinan dan kesenjangan sosial pada Negara-negara dunia ketiga. Dalam pendekatan ini terdapat proporsi bahwa kebutuhan pokok tidak mungkin dapat dipenuhi jika mereka masih berada di bawah garis kemiskinan serta tidak mempunyai pekerjaan untuk mendapatkan pendapatan yang lebih baik. Oleh karena itu, ada tiga sasaran yang dapat dikembangkan secara bersamaan, yaitu membuka lapangan pekerjaan, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan memenuhi kebutuhan pokok masyarakat. Kemudian konsep pendekatan kebutuhan pokok diperluas dengan memasukkan beberapa unsur kebutuhan pokok yang bersifat non material yang bila digabungkan dapat digunakan sebagai tolak ukur guna melihat kualitas kehidupan dari kelompok berbeda dari bawah garis kemiskinan.

Pendekatan ini harus diterapkan secara komprehensif dan melibatkan masyarakat di pedesaan dan sektor informal dengan mengembangkan potensi, kepercayaan, kemampuan masyarakat itu sendiri untuk mengorganisir diri serta membangun sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Hal menarik dari pendekatan ini adalah perhatiannya terhadap masyarakat yang berada dibawah kemiskinan dan penghargaan terhadap gerakan mereka yang ada di bawah (Sujadmiko dalam Riza dan Roesmidi, 2006).

Dari beberapa pendapat ahli tentang pendekatan kebutuhan dasar diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan kebutuhan dasar merupakan sebuah pendekatan pengentasan kemiskinan yang memfokuskan pembangunan pada rakyat termiskin yang ada di masyarakat secara langsung. Pembangunan ini dilakukan dengan menyediakan pelayanan publik yang disertai jaminan pada masyarakat miskin agar dapat memperoleh pelayanan tersebut sehingga masyarakat miskin dapat terbebas dari masalah kemiskinan serta kemampuan rakyat miskin dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup bagi keluarganya.

### **2.7 Pengertian Program Jalin Matra Bantuan Rumah Tangga Sangat Miskin**

Program Jalin Matra (Jalan Lain Menuju Desa Mandiri dan Sejahtera) merupakan program yang dicanangkan pemerintah Provinsi Jawa Timur untuk mengentaskan kemiskinan. Menurut Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Provinsi Jawa Timur (2017) program Jalin Matra memiliki tujuan untuk:

1. Memberikan akses interaksi dan perlindungan terhadap Rumah Tangga Sangat Miskin melalui optimalisasi peran Kader Pemberdayaan Masyarakat (KPM).
2. Memperluas akses Rumah Tangga Sangat Miskin terhadap usaha produktif untuk peningkatan aset usaha/pendapatan keluarga.
3. Membantu meningkatkan ketahanan sosial ekonomi Rumah Tangga Sangat Miskin untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar.
4. Mendorong motivasi berusaha dan kemampuan RTSM dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya.

Program Jalin Matra Bantuan Rumah Tangga Sangat Miskin diperuntukkan bagi rumah tangga yang termasuk dalam desil 1B atau kategori sangat miskin 10% terendah, bukan penerima program jalin matra

penanggulangan feminisasi kemiskinan dan belum pernah menerima bantuan Jalin Kesra. Tahun 2017, program Jalin Matra dilakukan di 16 Kabupaten, 36 Kecamatan, 96 Desa dengan total bantuan sebesar Rp. 21.745.000.000. Dimana rumah tangga yang menerima bantuan program Jalin Matra bantuan RTSM akan menerima bantuan sebesar Rp 2.500.000,- yang diperuntukkan untuk kegiatan usaha ekonomi produktif meliputi modal investasi berupa sarana prasarana usaha dan modal kerja minimal 70%, kegiatan usaha pendukung misalnya Pertanian Karangkitri (Rumah Pangan Lestari), Usaha ternak dan perikanan maksimal 30% dan dapat digunakan untuk pemenuhan kebutuhan dasar maksimal 10%.

Indikator keberhasilan program ini ditunjukkan dengan 3T, yaitu tepat sasaran, tepat jumlah, dan tepat manfaat. Tepat sasaran apabila RTSM sasaran penerima bantuan adalah RTSM sesuai dengan PBDT 2015 setelah dilakukan verifikasi dan klarifikasi. Tepat jumlah apabila diterimanya bantuan barang oleh RTSM yang nilainya Rp 2.500.000 (termasuk pajak) dan kualitasnya memenuhi unsur kelayakan. Tepat manfaat apabila dimanfaatkannya bantuan barang oleh RTSM sesuai dengan hasil identifikasi kebutuhan.

Anggara dana yang digunakan untuk pelaksanaan program Jalin Matra bersumber dari APBD Provinsi Jawa Timur melalui Bantuan Keuangan Khusus kepada Pemerintah Desa/Kelurahan dan bantuan Keuangan Khusus dari APBD Provinsi Jawa Timur kepada Pemerintah Desa. Organisasi pelaksana dari program ini adalah Gubernur, sekretariat provinsi, Bupati, sekretariat kabupaten, kepala desa, sekretariat desa, pendamping dari provinsi hingga desa, pokmas, dan rumah tangga miskin sebagai objek program.

### III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN

#### 3.1 Kerangka Pemikiran

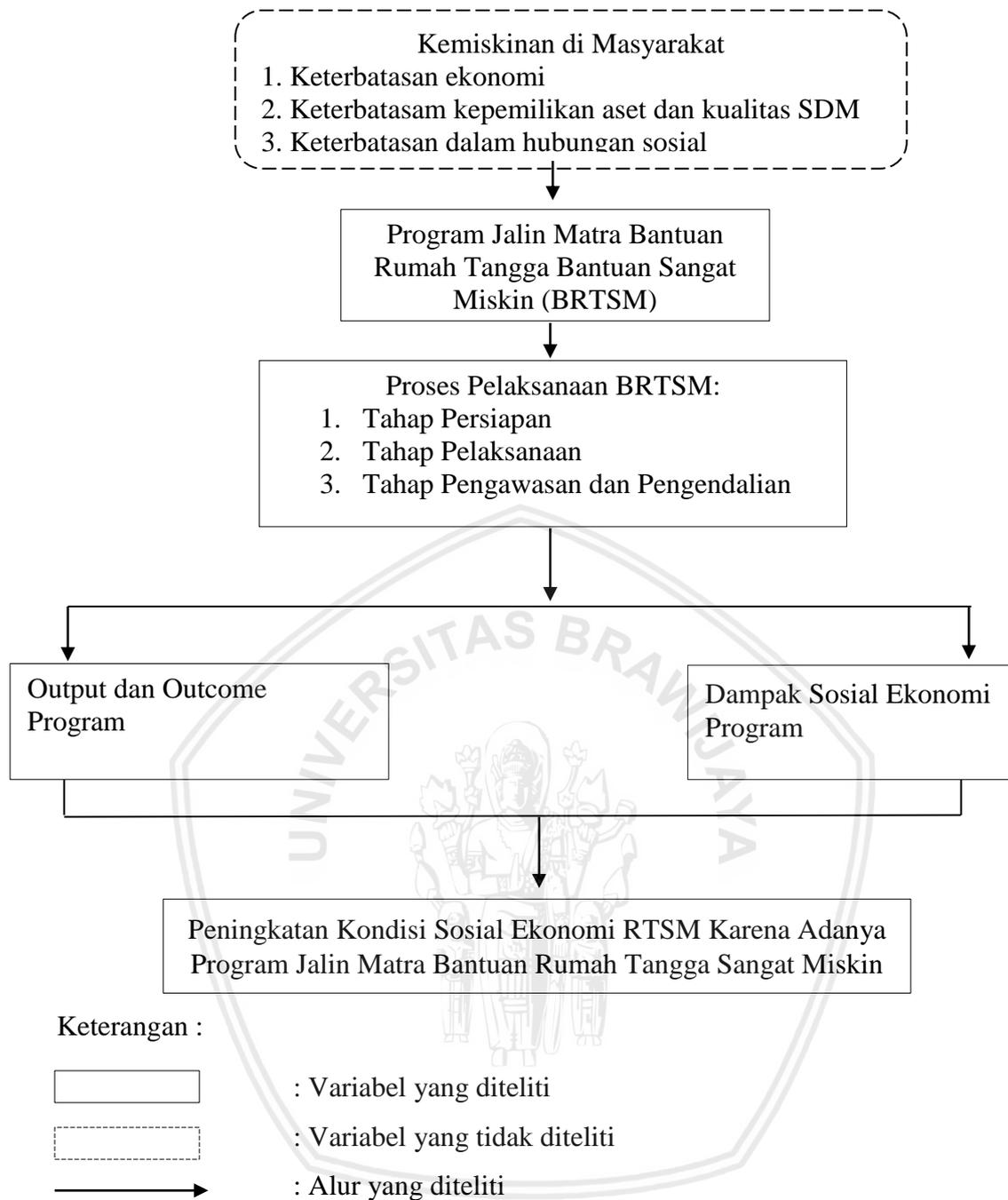
Kemiskinan merupakan masalah besar yang dihadapi oleh sebagian besar negara berkembang, termasuk Indonesia. Tingkat kemiskinan di Indonesia pada tahun ini mencapai 9,82%. Kemiskinan yang terjadi di masyarakat dapat dilihat dari ketidakmampuan mereka dalam mencapai akses pangan, sandang, papan, kesehatan serta pendidikan yang layak. Ketidakmampuan dalam mengakses hal-hal tersebut tentu sangat mempengaruhi produktifitas kerja masyarakat dan tingkat pengangguran. Misalnya ketidakmampuan dalam mengakses pendidikan akan menciptakan rendahnya tingkat pendidikan dan ketrampilan yang dimiliki masyarakat sehingga akan membawa dampak terhadap pekerjaan. Semakin rendah pendidikan dan ketrampilan yang dimiliki maka sulit bagi masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan dengan upah yang layak. Permasalahan ini sering dijumpai pada masyarakat pedesaan. Masyarakat desa cenderung memiliki pendidikan dan ketrampilan yang rendah sehingga belum mampu keluar dari belenggu kemiskinan. Mayoritas masyarakat desa yang berprofesi sebagai petani dengan kepemilikan lahan yang kecil membuat pendapatan yang diterima juga sedikit sehingga sulit untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan juga pendidikan. Selain itu tidak jarang masyarakat desa yang tidak memiliki lahan sendiri sehingga harus bekerja sebagai buruh tani.

Kemiskinan yang terjadi pada masyarakat tentunya memberikan beban besar terhadap rumah tangga miskin. Hal ini dikarenakan rumah tangga miskin tidak mampu menciptakan kehidupan yang layak bagi keluarganya sehingga dapat menciptakan kualitas hidup yang buruk. Selain tidak mampu memberikan pendidikan yang baik pada anggota keluarganya, rumah tangga miskin juga tidak mampu mengakses kesehatan, memenuhi kebutuhan dasar yang baik serta memiliki pengaruh yang sangat kecil di lingkungan sosial. Oleh sebab itu pemberian program Jalin Matra bertujuan untuk membantu mengurangi angka kemiskinan di Jawa Timur.

Program Jalin Matra Bantuan Rumah Tangga Sangat Miskin ini merupakan program yang telah dilaksanakan sejak tahun 2014 oleh Gubernur Jawa Timur. Proram ini memberikan sumbangan dana sebesar Rp 2.500.000 per kapita sebagai

modal usaha. Usaha yang dijalankan setiap rumah tangga berbeda-beda, sesuai dengan keinginan dan kemampuan masing-masing. Program Jalin Matra Bantuan RTSM ini diharapkan mampu mengentaskan kemiskinan melalui usaha sampingan yang diciptakan. Program Jalin Matra Bantuan RTSM memiliki beberapa tujuan, yaitu : meningkatkan aset usaha dan pendapatan rumah tangga miskin, mendorong motivasi berusaha dan kemampuan rumah tangga miskin dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya, serta mendorong ketahanan sosial ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan dasar hidup.

Program ini hampir dilakukan di sebagian besar wilayah kabupaten di Jawa Timur, namun dalam penelitian ini diambil program Jalin Matra BRTSM yang dilaksanakan di wilayah Kabupaten Malang yaitu di Desa Sukonolo, Kecamatan Bululawang. Program ini ditujukan kepada rumah tangga yang berada pada tingkat kemiskinan dibawah 10%. Adanya penelitian ini diharapkan mampu untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari diberlakukannya program Jalin Matra Bantuan Rumah Tangga Sangat Miskin terhadap peningkatan kondisi sosial ekonomi rumah tangga miskin. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu masyarakat yang menerima bantuan untuk dapat lebih meningkatkan usaha agar menjadi rumah tangga yang lebih mandiri.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Dampak Program Jalin Matra Bantuan Rumah Tangga Sangat Miskin Terhadap Peningkatan Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Miskin

### 3.2 Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan tidak meluas dan tetap berfokus pada tujuan yang akan dicapai, maka perlu diberikan batasan masalah. Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan hanya kepada rumah tangga yang terdapat di daftar penerima program Jalin Matra Bantuan Rumah Tangga Sangat Miskin.

2. Pengukuran peningkatan sosial ekonomi menggunakan variabel-variabel yang telah ditentukan.
3. Analisis dampak dihitung berdasarkan kondisi sebelum dan sesudah dilaksanakannya Program Bantuan RTSM.

### **3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

#### **3.3.1 Definisi Operasional**

Adanya definisi operasional bertujuan agar tidak terjadi perbedaan pendapat atau persepsi dalam menggunakan istilah-istilah maupun pengertian yang ada hubungannya dengan tujuan penelitian.

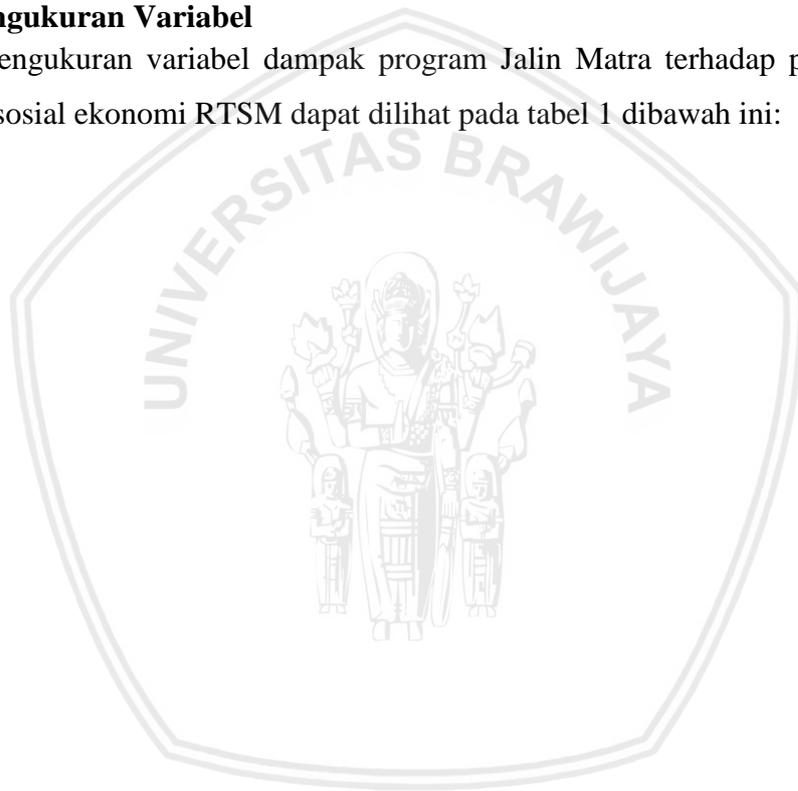
1. Program Jalin Matra Bantuan Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) merupakan program pengentasan kemiskinan yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur yang bertujuan untuk membantu meningkatkan ketahanan sosial ekonomi rumah tangga sangat miskin untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar dan mendorong motivasi berusaha dan kemampuan RTSM dalam meningkatkan kesejahteraan.
2. Proses pelaksanaan program Jalin Matra dibagi menjadi tiga kegiatan dari awal hingga akhir pelaksanaan program, yaitu:
  - a. Tahap Persiapan yaitu tahapan yang dimulai dari sosialisasi yang dilakukan mulai tingkat Provinsi, sosialisasi tingkat Kabupaten, hingga sosialisasi tingkat desa yang dilakukan oleh pemerintah Desa dibantu dengan pendamping Kabupaten.
  - b. Tahap Pelaksanaan, pada tahap ini dimulai dengan verifikasi data RTSM, klarifikasi data RTSM dan identifikasi usulan kebutuhan RTSM, permohonan pencairan Dana Bantuan Keuangan Khusus, rebusan persiapan pengadaan dan penyaluran bantuan barang, pengadaan barang, penyerahan barang bantuan kepada RTSM, bimbingan teknis bagi RTSM, pertanggungjawaban serta pengelolaan dan pelestarian program.
  - c. Tahap Pengawasan dan Pengendalian adalah tahapan yang bertujuan untuk memastikan seluruh pelaksanaan program berjalan sesuai pedoman dan ketentuan yang berlaku serta memastikan bahwa program tepat sasaran, tepat waktu dan tepat pemanfaatan. Sedangkan pengawasan dilaksanakan

secara terbuka oleh publik dan pengawasan fungsional yang dilakukan oleh Inspektorat Provinsi dan/atau Inspektorat Kabupaten.

3. *Output* adalah produk, barang atau layanan yang dihasilkan dari adanya pembangunan atau pemberdayaan
4. *Outcome* adalah hasil jangka pendek yang dihasilkan dari adanya suatu output.
5. Dampak sosial ekonomi adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada RTSM setelah menerima bantuan program Jalin Matra dilihat dari pemenuhan kebutuhan dasar.

### **3.3.2 Pengukuran Variabel**

Pengukuran variabel dampak program Jalin Matra terhadap peningkatan Kondisi sosial ekonomi RTSM dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini:



Tabel 1. Pengukuran Variabel Dampak Sosial Ekonomi Program Jalin Matra Bantuan Rumah Tangga Sangat Miskin di Desa Sukonolo Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang

<b>Konsep</b>	<b>Variabel</b>	<b>Definisi Operasional Variabel</b>	<b>Pengukuran Variabel</b>	<b>Skor</b>
Sosial Ekonomi (Pemenuhan Kebutuhan Dasar Keluarga)	Pemenuhan Pangan	Makan dua kali sehari atau lebih dengan variasi lauk berprotein	Pemenuhan Pangan:	
			a. Makan dua kali sehari atau lebih dengan variasi lauk	3
			b. Makan dua kali sehari atau lebih dengan kurang variasi lauk	2
			c. Makan kurang dari dua kali sehari dan tidak ada variasi lauk	1
	Kepemilikan Pakaian	Memiliki pakaian yang berbeda-beda untuk setiap kegiatan	Kepemilikan Pakaian:	
a. Memiliki pakaian yang berbeda untuk masing-masing kegiatan			3	
b. Memiliki satu jenis pakaian untuk 2 kegiatan			2	
			c. Hanya memiliki satu pakaian	1
	Kondisi Perumahan	Memiliki atap, dinding dan lantai yang layak	Kondisi Perumahan:	
a. Dinding terbuat dari batu bata dan lantai dari ubin			3	
b. Dinding terbuat dari batu bata dan lantai tidak berubin			2	
			c. Dinding terbuat dari kayu dan lantai tidak berubin	1

Tabel 1. Pengukuran Variabel Dampak Sosial Ekonomi Program Jalin Matra Bantuan Rumah Tangga Sangat Miskin di Desa Sukonolo Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang (Lanjutan)

Kesehatan	Mampu berobat ke layanan kesehatan modern	Kesehatan: a. Berobat ke puskesmas atau dokter b. Berobat dengan obat yang dijual bebas c. Berobat dengan obat tradisional	3 2 1
Sarana Pelayanan Kontrasepsi	Melakukan pemasangan alat KB di layanan kesehatan modern bagi pasangan subur	Pelayanan Kontrasepsi: a. KB pergi ke sarana kesehatan b. KB tidak pergi ke sarana kesehatan c. Tidak KB	3 2 1
Pendidikan Anak Usia Sekolah	Anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah	Pendidikan Anak: a. Semua anak bersekolah b. Ada anak tidak bersekolah c. Semua anak tidak bersekolah	3 2 1
<b>Skor Maksimal</b>			<b>18</b>
<b>Skor Minimal</b>			<b>6</b>

## IV. METODE PENELITIAN

### 4.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan *mix methods* yaitu dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. *Mixed methods* adalah sebuah metodologi yang memberikan asumsi filosofis dalam menunjukkan arah atau memberi petunjuk cara pengumpulan data, menganalisis data dan perpaduan pendekatan kualitatif dan kuantitatif melalui beberapa fase proses penelitian. Strategi ini dapat dilakukan dengan melakukan pengumpulan data kualitatif dan kemudian dilanjutkan dengan kuantitatif ataupun sebaliknya (John W. Cresswell, 2016). Pendekatan kualitatif digunakan untuk melihat proses pelaksanaan dan *output* serta *outcome* program Jalin Matra Bantuan Rumah Tangga Sangat Miskin di Desa Sukonolo. Sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis dampak dari program Jalin Matra Bantuan Rumah Tangga Sangat Miskin terhadap peningkatan kondisi sosial ekonomi RTSM.

### 4.2 Teknik Penentuan Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Desa Sukonolo, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang pada bulan Maret tahun 2019. Penentuan lokasi dilakukan secara purposive, dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Desa Sukonolo memiliki potensi besar dalam pertanian sehingga sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani dan buruh tani.
2. Menurut Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, Desa Sukonolo merupakan salah satu desa yang menerima 2 program Jalin Matra sekaligus, yaitu program Bantuan Rumah Tangga Sangat Miskin (BRTSM) dan Program Feminisasi Kemiskinan (PFK).
3. Peran masyarakat dalam menerima program bantuan Rumah Tangga Sangat Miskin dengan baik sehingga mendukung keberhasilan pelaksanaan program pengentasan kemiskinan ini, sehingga peneliti ingin memperoleh gambaran tentang perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat miskin setelah dan sebelum diadakannya program ini.

4. Jumlah sampel di Desa Sukonolo memenuhi jumlah sampel yang dibutuhkan untuk kebutuhan analisis
5. Mempertimbangan waktu dan biaya penelitian.

### 4.3 Metode Penentuan Responden

Penentuan responden dilakukan dengan menggunakan *sampel random* atau sampel acak. Sampel acak merupakan metode penentuan sampel dengan cara mencampur semua subyek di dalam populasi sehingga semua subyek dianggap sama. Dengan demikian, semua subyek dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sebagai sampel penelitian. Besarnya sampel yang diambil adalah sebesar 25% dari populasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (1996) bahwa apabila subyeknya (populasi) kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya (populasi) besar dapat diambil antara 10-15%, atau 20-25% atau lebih, tergantung dari:

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga dan dana.
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
- c. Besar kecilnya risiko yang ditanggung oleh peneliti. Untuk penelitian yang risikonya besar, tentu saja jika sampel lebih besar, hasilnya akan lebih baik.

Menurut beberapa pertimbangan diatas, maka pada penelitian ini peneliti menggunakan sampel 25% dari populasi. Peserta penerima Program Jalin Matra Bantuan RTSM di Desa Sukonolo, Kecamatan Bululawang adalah sebesar 101 orang, sehingga sampel yang diambil adalah sebanyak 26 orang dari populasi tersebut.

### 4.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Wawancara

Wawancara atau kuisisioner lisan merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (peneliti) untuk memperoleh informasi yang lebih akurat. Wawancara dilakukan langsung oleh peneliti kepada sekretaris program,

pendamping desa serta responden yang menerima program Jalin Matra Bantuan Rumah Tangga Sangat Miskin.

## 2. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan langsung yang dilakukan peneliti saat melakukan wawancara ke rumah-rumah responden di Desa Sukonolo Kecamatan Bululawang.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data yang bersumber dari dokumen yang sudah ada. Dokumentasi ini dapat berupa foto, video, rekaman maupun data-data lainnya.

## 4. Kuisisioner

Penggunaan kuisisioner digunakan untuk mengambil data yang berkaitan dengan kondisi asli RTSM dari sebelum mengikuti program dan sesudah mengikuti program.

Sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder, yaitu:

1. Data Primer merupakan data yang didapatkan dari sumber pertama dari hasil wawancara dan hasil pengisian kuisisioner yang dilakukan oleh peneliti. Data primer yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan pada informan, yaitu Sekretaris program dan pendamping program Jalin Matra, serta hasil wawancara berdasarkan kuisisioner kepada responden.
2. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari instansi-instansi yang berkaitan dengan penelitian ini seperti Kantor Desa Sukonolo serta pustaka ilmiah.

### 4.5 Teknik Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Analisis kualitatif bertujuan untuk menjawab tujuan penelitian tentang proses pelaksanaan program Jalin Matra BRTSM di Desa Sukonolo dan analisis *ouput* serta *outcome* dari pelaksanaan program. Sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk

menganalisis dampak program BRTSM terhadap peningkatan kondisi sosial ekonomi rumah tangga miskin. Berikut merupakan analisis data yang digunakan:

#### **4.5.2 Teknik Analisis Kualitatif**

Metode analisis deskriptif kualitatif adalah untuk menyelidiki objek yang tidak dapat diukur menggunakan angka-angka. Deskriptif kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab tujuan penelitian tentang proses pelaksanaan program Jalin Matra Bantuan Rumah Tangga Sangat Miskin dan analisis *output* serta *outcome* dari program. Dimana teknik deskriptif kualitatif menurut Mile (1992) dianalisis menggunakan:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal penting dalam penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam data kualitatif penyajian data paling banyak dilakukan dengan menggunakan teks naratif sehingga memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.

c. Penarikan Kesimpulan

Diartikan sebagai proses yang dilakukan dengan menarik kesimpulan dari kategori-kategori data yang direduksi dan disajikan untuk mendapatkan kesimpulan akhir yang sesuai dengan fokus permasalahan.

#### **4.5.1 Teknik Analisis Kuantitatif**

Proses analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian dampak Bantuan RTSM terhadap peningkatan kondisi sosial ekonomi rumah tangga miskin menggunakan analisis kuantitatif dengan bantuan Microsoft Excel. Dampak yang ditimbulkan adalah meningkatnya kondisi sosial ekonomi yang didasarkan pada pemenuhan kebutuhan dasar keluarga. Dimana data yang didapatkan diukur menggunakan skala Likert. Setiap variabel jawaban diberikan skor atau penilaian yang bertujuan untuk mempermudah perhitungan dari tingkatan variabel tersebut kemudian diukur menggunakan skala Likert yang meliputi:

### 1. Menentukan Banyaknya Selang Kelas

Selang kelas yang digunakan dalam penelitian ini terdapat tiga tingkatan, yaitu:

3 = Tinggi

2 = Sedang

1 = Rendah

### 2. Menentukan Kisaran

Kisaran adalah selisih dari nilai pengamatan tertinggi dengan nilai pengamatan terendah dan dirumuskan sebagai berikut:

$$R = X_t - X_r$$

Keterangan:

R = Kisaran

$X_t$  = Nilai Pengamatan Tertinggi

$X_r$  = Nilai Pengamatan Terendah

### 3. Pembuatan Selang dalam Kelas

Selang kelas atau interval dilambangkan dengan I dan dirumuskan sebagai berikut:

$$I = \frac{X_t - X_r}{K}$$

Atau  $I = R / K$

Keterangan:

$X_t$  = Nilai Pengamatan Tertinggi

$X_r$  = Nilai Pengamatan Terendah

I = Interval Kelas

K = Kelas

R = Kisaran

Sehingga didapatkan tiga kategori penilaian untuk dampak program Jalin Matra Bantuan RTSM di Desa Sukonolo, Kecamatan Bululawang adalah sebagai berikut:

#### a. Menentukan Kisaran

$$R = X_t - X_r$$

$$= 18 - 6$$

$$R = 12$$

$$\begin{aligned} \text{b. I} &= \frac{12}{3} \\ &= 4 \end{aligned}$$

Jadi, dari perhitungan diatas didapatkan dampak program Jalin Matra Bantuan RTSM dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tinggi apabila dengan skor = 14 - 18 = 77,78% - 100%

Sedang apabila dengan skor = 9,99 – 13,99 = 55,54% - 77,72%

Rendah apabila dengan skor = 5,98 – 9,98 = 33,22 % - 55,44%



## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Gambaran Umum dan Letak Geografis Lokasi Penelitian

Kecamatan Bululawang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Malang. Kecamatan ini terletak di antara koordinat 112,3689 sampai 112,4099 Bujur Timur dan 8,0741 sampai 8,0383 Lintang Selatan dengan topografi seluruh Wilayahnya adalah dataran. Kecamatan Bululawang terdiri dari 14 Desa, salah satunya adalah Desa Sukonolo. Desa Sukonolo terletak diantara koordinat 8,0629 Lintang Selatan dan 112,3689 Bujur Timur dengan letak geografi berupa dataran dan memiliki topografi datar. Secara administratif, Desa Sukonolo, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang berbatasan langsung dengan:

- a. Utara : Desa Lumbangsari, Kecamatan Bululawang
- b. Barat : Desa Sukoraharjo dan Desa Curungrejo, Kecamatan Kepanjen
- c. Selatan : Desa Bulupitu, Kecamatan Gondanglegi
- d. Timur : Desa Gading, Kecamatan Bululawang dan Desa Sumberjaya, Kecamatan Gondanglegi.

Luas wilayah Desa Sukonolo secara keseluruhan adalah 434 Ha dengan penggunaan sebagian besar lahan sebagai sawah dan tegal. Secara keseluruhan, penggunaan lahan di Desa Sukonolo disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Presentase Penggunaan Lahan Desa Sukonolo Tahun 2018

No	Penggunaan	Luas Lahan (Ha)	Presentase (%)
1	Sawah dan Tegal	249	57,4
2	Pemukiman	125	28,8
3	Jalan dan Sungai	60	13,8
	Jumlah	434	100

Sumber: Kecamatan Bululawang dalam Angka, 2018

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui jika sawah dan tegal mendominasi penggunaan lahan di Desa Sukonolo sebesar 57,4 persen wilayah yang diikuti dengan pemukiman sebanyak 28,8 persen, lalu jalan dan sungai sebanyak 13,8 persen. Desa Sukonolo memiliki jumlah total penduduk 5.403 jiwa yang terbagi antara laki-laki dan perempuan. Jumlah penduduk laki-laki adalah sebesar 2.477 jiwa dan penduduk perempuan sebesar 2.926 jiwa, dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 1.411 KK. Dimana sebagian besar penduduknya bekerja sebagai buruh tani.

## 5.2 Karakteristik Responden

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 26 orang yang dipilih 25% dari populasi yang ada. Karakteristik responden dilihat dari usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan yang dapat mempengaruhi keberhasilan program Jalin Matra. Berdasarkan data responden yang telah didapatkan pada saat penelitian, maka dapat diuraikan informasi terkait responden sebagai berikut:

### 5.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia responden diambil sebagai salah satu data yang diperlukan karena akan mempengaruhi keberhasilan usaha yang dijalankan. Penggolongan responden berdasarkan usia ini juga untuk mengetahui usia terbanyak yang mendapatkan bantuan program Jalin Matra. Dalam penelitian ini usia dapat digolongkan menjadi 5 golongan mulai usia 36 tahun sampai usia 85 tahun, karena responden yang didapatkan pada saat penelitian mencakup rentang usia tersebut. Penggolongan usia dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Jumlah Responden	Presentase (%)
36-45	10	38,46
46-55	7	26,92
56-65	8	30,77
66-75	0	0
76-85	1	3,85
Total	26	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa responden tersebar pada masing-masing rentang golongan yang berbeda-beda. Responden paling banyak memiliki usia antara 36-45 tahun dengan presentase sebesar 38,46%. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa usia yang mendominasi dalam bantuan program Jalin Matra adalah usia menengah yang masih dapat digolongkan dalam usia produktif. Responden yang tergolong dalam usia produktif telah mampu memahami dan mengetahui tujuan dari program Jalin Matra yaitu untuk menjalankan usaha agar dapat mengangkat perekonomian keluarga. Namun, responden dengan usia lanjut kurang memahami tentang tujuan program yang diberikan dan hanya mengerti bahwa program ini merupakan program dari Gubernur Jawa Timur yaitu Pak Karwo dan barang yang telah diberikan tidak boleh dijual.

### 5.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Penggolongan responden berdasarkan tingkat pendidikan bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan responden dalam menerima program baru serta cara menjalankannya sesuai dengan tujuan akhir program. Karakteristik pendidikan responden di Desa Sukonolo tidak cukup beragam, hanya terdapat 2 jenjang pendidikan yaitu SD dan SMP. Untuk lebih jelasnya penggolongan responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Presentase (%)
Tidak Sekolah	3	11,54
SD	18	69,23
SMP	5	19,23
SMA	0	00,00
Diploma/Sarjana	0	00,00
Total	26	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa rata-rata pendidikan responden program Jalin Matra di Desa Sukonolo masih tergolong dalam tingkat pendidikan rendah yakni Sekolah Dasar (SD) dengan persentase sebesar 69,23%. Kemudian persentase kedua sebanyak 19,23% merupakan tingkat pendidikan SMP dan sebanyak 11,54% merupakan responden yang tidak bersekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, kebanyakan responden mengatakan bahwa pada zaman dahulu sekolah membutuhkan biaya yang mahal, sedangkan responden berasal dari keluarga yang miskin sehingga banyak responden yang tidak melanjutkan sekolah karena alasan biaya dan alasan lainnya, seperti diungkapkan oleh responden pada saat wawancara:

*“...riyen sekolah MI tok mandek. Tapi MI lulus. Trus bar MI mandek soale mboten gadah biaya. Wong gadue mbak. Ate yok opo neh”* (Bapak RM).

*“...aku bien gak sekolah nak. Kon ngasak tebu golek derepan nak. Gaenek sekolahan mbien”* (Ibu MN).

Meskipun dengan tingkat pendidikan yang rendah, beberapa responden telah memiliki pengetahuan tentang tujuan program karena beberapa kali sudah mengikuti sosialisasi atau rembuk warga bersama.

### 5.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Penggolongan responden berdasarkan pekerjaan salah satunya berkaitan dengan keaktifan responden dalam menjalankan usaha yang diberikan program Jalin Matra. Penggolongan responden berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah Responden	Presentase (%)
Buruh Tani	11	42,31
Kuli Bangunan	5	19,23
Wiraswasta	10	38,46
Total	26	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan data tabel 5, terdapat tiga pekerjaan utama yang ditekuni oleh responden, yaitu buruh tani, kuli bangunan dan wiraswasta. Buruh tani memiliki persentase sebesar 42,31%, sedangkan kuli bangunan memiliki persentase sebesar 19,23% dan responden yang bekerja sebagai wiraswasta sebesar 38,46%. Responden yang memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta umumnya berjualan cilok, memiliki toko kelontong, pengecatan *sound system*, pedagang sayur, buruh pabrik krupuk dan pencari belut. Semakin sesuai pekerjaan dengan usaha yang didirikan maka responden akan menjadi lebih aktif dalam menjalankan program. Sebaliknya, jika usaha yang didirikan tidak sesuai dengan pekerjaan utama dan kemampuan yang dimiliki, maka responden akan menjadi kurang aktif dalam menjalankan usahanya. Seperti yang dikatakan oleh Ibu AA yang bekerja sebagai buruh tani namun membuka usaha jualan tempura saat wawancara:

*“...kadang-kadang mbak buka dagangannya. Kalo pas nggak kerja, nggak capek ya buka. Tapi kalo pas kerja yo kadang-kadang bukake pas sore mbak”.*

Pernyataan dari Ibu AA merupakan salah satu alasan kurang aktifnya menjalankan program karena usaha yang didirikan tidak sesuai dengan pekerjaan yang dijalankan. Sedangkan responden lain yang bekerja sebagai kuli bangunan dan meminta barang bantuan berupa alat pertukangan lebih aktif menjalankan usaha karena sudah sesuai dengan pekerjaan serta kemampuan dan tidak perlu membagi waktu.

#### 5.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan

Penggolongan responden berdasarkan tingkat pendapatan bertujuan untuk mengetahui jumlah seluruh penghasilan yang diterima oleh masing-masing responden baik berupa gaji maupun upah selama satu bulan. Dalam tabel 6 disajikan penggolongan responden berdasarkan tingkat pendapatan masing-masing.

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan

Pekerjaan	Jumlah Responden	Presentase (%)
<500.000	9	34,62
500.000-1.000.000	10	38,46
>1.000.000	7	26,92
Total	26	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang memiliki pendapatan kurang dari Rp 500.000 sebanyak 9 responden dengan presentase sebesar 34,62%, sedangkan yang memiliki pendapatan antara Rp 500.000 – Rp 1.000.000 sebesar 10 responden dengan presentase sebesar 38,46% dan responden yang memiliki pendapatan lebih dari Rp 1.000.000 sebanyak 7 responden dengan presentase 26,92%. Responden yang memiliki pendapatan diatas Rp 1.000.000 merupakan reponden yang tidak hanya mengandalkan pekerjaan utama saja, namun juga memiliki usaha sampingan lainnya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak KSY:

*“.....anu, buruh tani mbak, nggarap sawahe wong. Kaleh lek dalu dikengen njagi ternak bebeke tanggi. Niku teng ngajeng mriku kandange. Lek diroto-roto yo satu juta lebih, satu juta dua ratusan lah”*

Berdasarkan karakteristik responden tersebut, dapat dinyatakan bahwa rendahnya kualitas sumber daya manusia yang ditandai dengan pendidikan yang rendah dan minimnya keterampilan yang dimiliki membuat RTSM juga memiliki pendapatan yang rendah. Pendapatan yang rendah menjadikan RTSM sulit dalam menabung sehingga tidak memiliki investasi yang dapat digunakan untuk keperluan jangka panjang. Akibatnya akan menimbulkan kualitas kehidupan yang rendah. Oleh sebab itu, program Jalin Matra Bantuan RTSM sangat penting adanya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan peningkatan keterampilan dalam menjalankan usaha. Usaha yang didirikan dapat menghasilkan pendapatan sampingan yang mampu untuk meningkatkan

pendapatan. Sehingga dengan pendapatan yang meningkat, RTSM dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun menabung untuk kebutuhan jangka panjang dan dapat keluar dari lingkaran penyebab kemiskinan.

### 5.3 Proses Pelaksanaan Program Jalin Matra Bantuan Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM)

Desa Sukonolo merupakan salah satu Desa yang terpilih dalam melaksanakan program Jalin Matra Bantuan Rumah Tangga Sangat Miskin. Desa ini memberikan bantuan kepada 101 rumah tangga miskin dengan bantuan sebanyak Rp 2.500.000 per rumah tangga. Proses pelaksanaan program Jalin Matra Bantuan RTSM ini dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap pengawasan serta pengendalian.

Tabel 7. Proses Pelaksanaan Program Jalin Matra Bantuan RTSM

Tahapan	Kegiatan
Tahap Persiapan	Pra Rembug Warga
	Rembug Warga (Sosialisasi Desa)
Tahap Pelaksanaan	Verifikasi Data dan Penentuan RTSM
	Klarifikasi Data dan Identifikasi Usulan Kebutuhan RTSM
	Rembug Warga Persiapan Pengadaan dan Penyaluran Barang Bantuan
	Pengadaan dan Penyaluran Bantuan Barang RTSM
	Pencairan Dana Bantuan Keuangan Khusus Desa
	Pengadaan dan Penyaluran Bantuan RTSM
Tahap Pengawasan Serta Pengendalian	Pertanggungjawaban
	Pengawasan Secara Terbuka oleh Publik dan Pengawasan Fungsional
	Pelaporan, Monitoring dan Evaluasi

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Tabel 7 berisikan tahapan serta macam-macam kegiatan yang dilakukan dalam setiap tahapan program di Desa Sukonolo, Kecamatan Bululawang. Tahapan proses pelaksanaan diatas telah sesuai dengan Pedoman Umum Program Jalin Matra Bantuan RTSM Tahun 2017. Hanya terdapat beberapa tahapan yang tidak sesuai yaitu pada pedoman umum proses pencairan dana bantuan keuangan khusus dilakukan sebelum pengadaan dan penyaluran barang, namun pada proses pelaksanaan program di Desa Sukonolo tahap pencairan dana justru dilakukan setelah pengadaan dan penyaluran barang bantuan. Selain itu, setelah tahap penyaluran barang kepada RTSM seharusnya terdapat tahap pemberian bimbingan

teknis kepada RTSM, namun pada pelaksanaannya di Desa Sukonolo, tahapan tersebut tidak dilaksanakan. Setelah penyaluran barang bantuan pendamping program hanya melakukan pengecekan ke rumah RTSM tanpa memberikan bimbingan teknis seperti yang terdapat pada pedoman teknis program Jalin Matra. Selanjutnya diuraikan dan dijabarkan proses kegiatan dalam setiap tahapan disertai dengan pernyataan pendamping program Jalin Matra Bantuan Rumah Tangga Sangat Miskin di Desa Sukonolo, Kecamatan Bululawang.

#### **A. Tahap Persiapan**

Tahap ini merupakan tahap awal proses pelaksanaan program Jalin Matra Bantuan RTSM yang dimulai dengan tahapan pra rembug warga. Pra rembug warga merupakan kegiatan pertemuan khusus yang dilaksanakan sebelum dilakukannya rembug warga. Kegiatan ini hanya dihadiri oleh sekretariat desa, calon pendamping desa dan LSM. Tujuan dari kegiatan pra rembug warga adalah untuk pembentukan dan penetapan sekretariat desa dan pemilihan pendamping desa. Setelah pemilihan pendamping desa, selanjutnya dilakukan pelatihan pendamping desa.

*“...pendamping desa kan dipilih dari desa, selanjutnya setelah terpilih dilakukan pelatihan pendamping desa selama tiga hari di Hotel Selecta Batu. Sekolah mbak disana, full sampai malem, sampai malem terus. Cuma duduk mendengarkan. Itu semua dari seluruh Jawa Timur, nggak Cuma dari Malang aja” (Mbak Ayu).*

Kegiatan selanjutnya setelah pra rembug warga adalah rembug warga atau sosialisasi Desa. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk sosialisasi Jalin Matra Bantuan RTSM ditingkat desa. Kegiatan ini dilakukan oleh pemerintah desa dibantu dengan pendamping Kabupaten.

*“...yang menjelaskan dan mengarahkan RTSM waktu sosialisasi itu dari pendamping Kabupaten. Sistemnya hanya satu arah pertemuan biasa, nggak ada pamflet, poster yo ga ada” (Mbak Ayu).*

#### **B. Tahap Pelaksanaan**

Tahap awal pelaksanaan program dimulai dengan verifikasi data RTSM. Tahapan ini merupakan tahap penentuan awal penerima bantuan sesuai dengan Pemutakiran Basis Data Terpadu (PBDT) 2015. Pada tahap ini, dapat dilakukan penggantian RTSM yang tidak memenuhi kriteria program Bantuan RTSM lagi. RTSM yang tidak layak dikeluarkan dari daftar dan digantikan RTSM lain yang

dinyatakan layak. Jumlah penggantian RTSM yang dinyatakan tidak layak maksimal sebanyak 30% dari jumlah PBDT 2015 atau sebanyak 30 orang di Desa Sukonolo.

*“...kita dari pihak Desa hanya dapat mengganti data penerima program sebesar 30% atau sekitar 30 orang saja. Tidak boleh lebih dari itu” (Bapak Zahwidi).*

Setelah verifikasi data dan penentuan RTSM, selanjutnya dilakukan klarifikasi data RTSM dan identifikasi usulan kebutuhan RTSM. Klarifikasi data dilakukan dengan kunjungan langsung ke rumah RTSM sasaran untuk melihat kondisi sekaligus dilakukan identifikasi usulan kebutuhan RTSM. Kegiatan ini dilakukan oleh pendamping desa.

*“....kita lihat rumahnya, kondisi orangnya, kebutuhannya, produktivitasnya. Maksudnya kalau orang udah lanjut usia kan kurang produktif gitu mbak, la kalau dikasih ini kan buat usaha gitu, jadi diganti gitu. Verifikasi datanya seperti itu..... mungkin ada yang agak kaya, rumahnya bagus, gitu kan terpaksa dapet. Kita udah ganti 30 gitu lo mbak, kan udah nggak bisa lagi kuotanya ditambah, gitu. Kalau tua tapi masih produktif ya gapapa. Soalnya gini mbak, kalau Jalin Matra itu maksudnya kayak lentur gitu lo, yang nggak produktif itu yang bener-bener nggak bisa. Saya tawarin ini nggak bisa, saya tawarin ini nggak bisa, keluarganya kan saya kalau Jalin Matra misalkan aku dapat ya, terus aku gak bisa, anakku bisa, ya nggak papa. Tapi kalau misalkan aku nggak bisa, terus anakku nggak ada di situ, baru aku ganti. Pokoknya yang mentok-mentok gitu lo mbak, kalo masih ada anaknya atau keluarga ya gapapa” (Mbak Ayu).*

Jenis usulan kebutuhan diupayakan harus sesuai dengan kemampuan masing-masing RTSM dan dapat mendukung aktivitas sehari-hari kepala rumah tangga maupun anggota keluarga yang masih produktif. Sehingga bantuan yang diterima dapat tepat sasaran serta dapat membantu peningkatan perekonomian keluarga. Pada proses ini, selain melakukan pendataan, pendamping desa juga mengarahkan RTSM dalam pemilihan kebutuhan. Jika ada RTSM yang memilih bantuan tidak sesuai dengan kemampuannya maka akan diarahkan oleh pendamping desa untuk mengganti usulan tersebut sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya masing-masing.

*“...saya pertama kali ke rumahnya orangnya kan masih bingung gitu kan ya, bantuannya buat apa, kadang itu satunya tetangga minta kulkas, iku, gitu mbak. Terus ganti lagi besoknya, ganti lagi, ganti lagi gitu. Terus tak*

*arahin, ibunya bisa apa, kayak misalkan punya keahlian apa, misalkan masak. Oh sampean mendingan bikin usaha masak aja.....”* (Mbak Ayu).

Setelah melakukan identifikasi usulan bantuan, dilakukan rembug warga persiapan pengadaan dan penyaluran barang bantuan. Rembug ini bertujuan untuk menyepakati waktu dan teknis penyaluran bantuan barang. Selain itu, pada rembug ini RTSM sudah tidak dapat mengganti lagi barang bantuan yang diusulkan.

Tahap selanjutnya adalah pengadaan dan penyaluran bantuan barang RTSM. Pengadaan barang untuk RTSM harus sesuai dengan hasil identifikasi kebutuhan yang telah dilakukan oleh pendamping desa. Proses pengadaan barang dimulai setelah dana usulan turun. Setelah dana turun, maka dilakukan pembelanjaan oleh PK (Pembelanja Keuangan) yang dibantu dengan pendamping desa. Proses pembelanjaan barang dilakukan selama satu bulan.

*“....yang menangani pembelanjaan itu kan namanya PK. Pknya Cuma satu, kan nggak ngatasi. Jadi saya pendamping juga ikut bantuin belanja biar cepat selesai. Soalnya kan Pknya laki-laki jadi kalau yang elektronik-elektronik berat gitu ya PK yang belanja. Tapi kalau ke pasar mosok yo PK mbak. Kalau ada yang minta beras, daleman, kan ada yang minta baju tak carikan ke Pasar Besar Malang, daleman. Biar dapet murah biar dapet banyak”* (Mbak Ayu).

Tahap selanjutnya adalah pencairan dana bantuan keuangan khusus desa yang dilakukan oleh sekretariat desa dan pendamping yang dibuat dalam bentuk proposal. Menurut petunjuk teknis Jalin Matra, pencairan dana bantuan khusus desa dilakukan sebelum pengadaan barang, tapi pada dokumen pertanggungjawaban Program Jalin Matra Desa Sukonolo, proses pencairan dana bantuan keuangan khusus dilakukan setelah pengadaan barang bantuan.

Setelah pencairan dana, tahap selanjutnya adalah pengadaan dan penyaluran bantuan RTSM. Penyerahan ini dihadiri oleh seluruh RTSM penerima, Pendamping Desa, Sekretariat Desa, dan Pendamping Kabupaten. Penyerahan barang bantuan dilakukan oleh sekretariat desa bersama Pendamping Desa. Penyerahan bantuan pada setiap RTSM didokumentasikan disertai bukti tanda terima (tanda tangan).

Tahapan setelah penyaluran bantuan kepada RTSM jika melihat dari petunjuk teknis Jalin Matra dalam Peraturan Gubernur No 14 Tahun 2017 adalah

pemberian bantuan teknis bagi RTSM. Bantuan teknis dimaksudkan untuk memberikan penyuluhan, bimbingan konsultasi, asistensi dan fasilitasi teknis kepada RTSM agar dapat memanfaatkan dan mengembangkan usaha yang didirikan. Bimbingan ini dapat berbentuk pembinaan usaha, peningkatan SDM, manajemen, teknologi, akses pemasaran maupun informasi-informasi lain sesuai kebutuhan. Bimbingan juga dapat berbentuk resolusi konflik yaitu penanganan terhadap permasalahan yang terjadi. Namun yang terjadi di Desa Sukonolo, pendamping belum memberikan bimbingan seperti yang terdapat dalam petunjuk teknis program. Dalam pelaksanaannya pendamping masih sebatas mendampingi saat pengidentifikasian barang bantuan hingga penyerahan barang dalam bentuk motivasi. Belum terlihat adanya pendampingan usaha baik pelatihan usaha maupun cara memasarkan barang dagangan bagi RTSM.

Setelah itu dilakukan pertanggungjawaban. Pertanggungjawaban ini dilakukan dengan pertanggungjawaban administrasi dan pertanggungjawaban publik. Pertanggungjawaban administrasi berupa dokumen yang dibuat oleh Pendamping dan Sekretariat Desa. Selanjutnya dilakukan rebug pertanggungjawaban publik yang dihadiri oleh seluruh RTSM, Sekretariat Desa, dan Pendamping Desa.

### **C. Tahap Pengawasan dan Pengendalian**

Pada tahap ini dilakukan pengawasan secara terbuka oleh publik dan pengawasan fungsional secara struktural berjenjang. Pengawasan publik adalah pengawasan yang dilakukan oleh masyarakat secara langsung terhadap proses pelaksanaan Program Jalin Matra. Sedangkan pengawasan fungsional dilakukan oleh Provinsi atau Kabupaten yang dilakukan dalam waktu-waktu tertentu. Selanjutnya kegiatan pengendalian yang meliputi kegiatan pelaporan, monitoring dan evaluasi. Tahap monitoring dan evaluasi dilaksanakan untuk memantau perkembangan program Jalin Matra Bantuan RTSM, melakukan penilaian, dan dokumentasi yang dilakukan oleh Pendamping desa, Sekretariat Desa, Pendamping Kabupaten dan tim Monev dari Provinsi.

*“.....monev dilakukan dari Provinsi, dilakukan habis penyerahan. Pihak sana datang kesini terus langsung minta berapa RTSM untuk didatengi, nggak semua...”* (Mbak Ayu).

Menurut hasil wawancara kepada responden, seluruh responden atau peserta penerima program selalu mengikuti rembug warga mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan hingga pertanggungjawaban yang dilakukan oleh Sekretariat Desa. Dimana rembug warga dilakukan sebanyak 6 kali, 4 kali rembug untuk persiapan pengadaan barang bantuan, 1 kali rembug untuk penyerahan barang bantuan dan 1 kali rembug pertanggungjawaban setelah penyaluran barang bantuan. Namun rata-rata responden menjawab rembug bersama atau pertemuan hanya dilakukan sebanyak 4 sampai 5 kali, dikarenakan waktu pelaksanaan tersebut sudah lama sehingga responden tidak ingat lagi.

*“...ikut terus kalau ada undangan ke Balai Desa, kadang nggeh ibuke, kadang nggeh kulo. Berapa kali ya, lupa. Kayak tiga kali, sebelum barange dateng tiga kali, terus barange sudah dateng satu kali”* (Bapak AR).

*“hadir terus pas musyawarah di Balai Desa, berapa kali ya, pokok kalau dua kali lebih sih mbak. Sekitar 4 kali, sebelum dapat 2, setelah dapat 2 kali mungkin”* (Bapak BDN).

Pada saat pelaksanaan rembug warga, peserta penerima program memahami hasil rembug warga dan memahami tentang tujuan program Jalin Matra yaitu untuk usaha dan tidak boleh dijual. Selain itu, RTSM juga ikut melakukan pengawasan terhadap RTSM lain yang menerima program. Bentuk pengawasan hanya berupa saling mamantau dan mengingatkan kepada sesama penerima bahwa barang yang telah diberikan tidak boleh dijual.

Selama pelaksanaan program Jalin Matra, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh pendamping program. Kendala pertama yang paling dirasakan adalah pola pikir masyarakat. Penyebabnya adalah kebanyakan RTSM penerima program merupakan orang desa yang susah untuk diajak berfikir maju. Sehingga RTSM lebih suka diberi bantuan uang yang dapat digunakan secara langsung daripada harus menjalankan usaha, RTSM juga kurang berfikir kreatif dalam menjalankan usahanya serta kurang dapat memaksimalkan barang bantuan yang diberikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mbak Riski sebagai pendamping program:

*“Kalo kendala sih ya dari orang-orang. Karena apa nggak semua orang itu kan berfikir positif lah. Maksudnya kurang keinginan lah dari orang-orangnya itu, o ya saya punya barang ini harus seperti ini. Posisinya saya*

*terlalu maksa kan nggak bisa. Beliau kan memang orang tua, cara pemikirannya IQ-nya kan beda sama orang-orang sekarang. Kalo orang sekarang kan banyak pandangan, banyak cerminan, banyak informasi dari media sosial. Kalo orang sini kan kebetulan orang-orang dulu. Beliau kan kebanyakan lulusan SD. Jadi yowes kerja sebisanya pokok dapat uang. Jadi kalo cara berfikir akuntannya ya ga ada. Jadi mereka pikir diminta uangnya aja gimana. Makanya memang kendala yang nggak maju itu ya dari mereka. Kreatifnya kurang” (Mbak Riski).*

Solusi pendamping dalam mengatasi kendala tersebut adalah dengan melakukan pendekatan kepada RTSM. Selain melakukan pendekatan, pendamping program juga berusaha mengerti posisi RTSM yang masih memiliki pola pikir sederhana. Namun, disamping melakukan pendekatan dan mengerti posisi RTSM, pendamping juga tetap bersikap tegas agar program dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Kendala lain yang dihadapi oleh pendamping program pada saat pelaksanaan program Jalin Matra Bantuan RTSM adalah adanya sikap kurang enak dari masyarakat. Pendamping program dianggap pilih kasih dalam memilih RTSM penerima program. Padahal penerima program Jalin Matra Bantuan RTSM bukan dipilih oleh pihak desa apalagi dari pendamping, namun langsung dari data sensus nasional dimana sudah ditetapkan siapa saja penerima program tersebut. Solusi dari pendamping untuk kendala ini adalah memberikan penjelasan bahwa yang memilih RTSM penerima program bukan dari desa apalagi dari pendamping, tetapi sudah ditetapkan dari Provinsi. Sikap kurang enak yang diterima oleh pendamping program seperti yang diungkapkan oleh Mbak Riski berikut ini:

*“Itu saja saya banyak dibenci orang mbak. Dipikir saya yang milih gitu. Soalnya kan saya yang bagian masuk-masuk ke orang-orang itu. Jadi ada yang bilang saya biasanya dapat kok ini nggak dapat. Wes pokok dikira saya ini, padahal data sudah dari Provinsi. Sampai saya ini dirasani di warung-warung gitu mbak. Jadi desa itu kan sudah ketentuan, desa kan juga menilai mana yang sudah dapat mana yang belum dapat. Kalo orang ini sudah banyak dapat bantuan ya diganti. Kan desa bisa mengganti 30%”.*

Kendala lain yang terjadi saat pelaksanaan program Jalin Matra Bantuan RTSM adalah perbedaan persepsi antara pendamping program dengan RTSM. RTSM menganggap dana yang diberikan sebesar Rp 2.500.000 merupakan dana yang cukup besar sehingga dapat digunakan untuk membeli barang-barang dengan jumlah banyak dan merek yang bagus. Namun menurut pendamping

program, dana tersebut tergolong dalam dana yang kecil, apalagi dengan adanya potongan pajak dan kebutuhan pokok. Jadi agar usaha dapat berjalan, maka oleh pendamping dan tim PK dicarikan barang-barang dengan harga murah tapi dalam kuantitas banyak sehingga usaha dapat terus berkembang dan balik modal. Solusi dari kendala ini adalah pendamping program melakukan pendekatan kepada RTSM dengan memberi penjelasan yang mudah diterima. Selain itu kurangnya pemikiran kreatif dalam menjalankan usaha juga menjadi salah satu kendala bagi keberhasilan program ini. Kebanyakan usaha yang dijalankan masih sebatas usaha rumahan yang sama dengan tetangga yang juga menerima program Jalin Matra baik Bantuan RTSM maupun program PFK.

#### **5.4 Output dan Outcome Program Jalin Matra Bantuan Rumah Tangga Sangat Miskin (BRTSM)**

##### **5.4.1 Output**

*Output* atau hasil langsung yang dicapai dari program Bantuan RTSM ini adalah barang bantuan, pengetahuan tentang program Jalin Matra Bantuan RTSM dan berwirausaha. Masing-masing indikator akan diuraikan dalam uraian dibawah ini:

##### **1. Barang Bantuan**

*Output* atau hasil langsung yang diterima oleh RTSM setelah adanya input (Program Jalin Matra Bantuan RTSM) adalah didapatkannya barang bantuan secara langsung sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing RTSM. Barang bantuan ini digunakan sebagai modal awal mendirikan usaha atau untuk menunjang pekerjaan yang ditekuni saat ini. Barang bantuan yang diperoleh RTSM, merupakan hasil identifikasi yang disesuaikan dengan kemampuan dan minat RTSM dalam mendirikan usaha. Apabila barang yang diminta tidak sesuai dengan kemampuan masing-masing RTSM, maka pendamping program akan memberikan pengarahan agar barang yang diminta tepat sasaran. Ketepatan pemberian barang bantuan ini sangat penting, dikarenakan apabila barang yang diminta tidak sesuai dengan kemampuan RTSM maka barang tidak dapat digunakan dan tidak dapat memenuhi tujuan awal program, yaitu mendorong terciptanya usaha produktif bagi RTSM sasaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diutarakan oleh Mbak Riski selaku pendamping program berikut ini.

*“Ada mbak yang udah tua tapi minta sepeda, katanya buat jualan ke pasar Kepanjen. Padahal ini orangnya udah mbah-mbah, gabisa naik sepeda. Yo tak larang mbak. Wong ini programe buat usaha, biar lebih produktif, kok malah minta sepeda. Katane sepedahe mau dituntun mbak, bukan dinaiki. Ya yo apa lek kayak gitu. Akhire tak belikan bawang merah, sayur gitu mbak buat dijual lagi”* (Mbak Riski).

Selain seperti kasus diatas, hampir seluruh RTSM telah meminta barang bantuan yang sesuai dengan kemampuan dan minat mereka masing-masing. Dari 26 RTSM yang menjadi responden, barang yang diminta satu sama lain berbeda-beda, ada yang meminta etalase beserta barang-barang dagangan seperti snack dan minuman ringan, ada yang meminta alat-alat pertukangan, rombongan untuk jualan keliling serta ternak. Daftar barang bantuan yang diterima oleh masing-masing RTSM dapat dilihat pada lampiran 3. Hal penting dari adanya barang bantuan ini adalah RTSM dapat mendirikan usaha produktif sesuai dengan yang diinginkan dan kemampuan masing-masing sehingga dapat menambah pendapatan keluarga. Hasil wawancara dengan responden menunjukkan bahwa beberapa responden menyatakan barang yang diminta dan usaha yang didirikan sesuai dengan kemampuan serta minat masing-masing RTSM.

*“.....nggeh sampun, sakderenge sampun sadean roti niku kulo salap teng peken, makane terus kulo nyuwun alat-alat damel nggae roti niku”* (Ibu AR).

*“.....nggeh ngusulaken piambak. Sak derenge nyuwun nggeh musyawaroh riyen kaleh keluarga. Terus yugo kulo, pak njaluk penetas telur, oven penetas telur ngko sisane bebek, kenek diingu”* (Bapak KSY).

Diantara ketepatan barang bantuan yang diterima oleh RTSM seperti yang diungkapkan responden diatas, juga terdapat beberapa responden yang menyatakan bahwa barang yang diminta tidak sesuai dengan keinginannya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak RD dan Bapak BDN, seperti pernyataannya berikut:

*“.....aku njalok dewe nduk, wong aku ki yo kadang dodolan klambi. Yo tak jaluki klambi, lakok malah klambine digae pisan suwek nduk dastere. Terus seng cilik-cilik iki to dipek anak wedok iki. Digae karo anak dewe”* (Ibu RD).

*“.....barange minta piambak, tapi dugi barange mboten cocok kulo. Permintaan kulo niku mesin popil kaleh bor. Mesin ndamel masrah pinggiran ngenten niki. Riyen gadah saiki mpun rusak, makane nyuwun niku, kaleh, bor, trus kok entek sisane nyotro kaleh kulkas kersane ibue dodolan es. Terus*

*mboten angsal, mek angsal tigo tok. Kan ditari kaleh tiyange niku. Mboten sesuai malian barange, mboten karepe. Katah teng mriku ngonten niku. Nggeh sae, tapi yo anu mboten sesuai niku lo mbak” (Bapak BDN).*

Jadi, dari seluruh barang bantuan yang diminta oleh RTSM terdapat beberapa yang sesuai dengan kemampuan dan minat serta terdapat beberapa yang tidak sesuai. Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan, ketidaksesuaian barang didasarkan atas adanya kurang komunikasi antara RTSM dengan pendamping program. RTSM menganggap uang Rp 2.500.000 dapat dibelikan barang dengan jumlah banyak dengan kualitas atau merk barang yang bagus, sedangkan pandangan ini berbeda dengan pendamping. Menurut pendamping, uang Rp 2.500.000 tidak dapat dibelikan barang dengan kuantitas banyak dan kualitas bagus, apalagi uang juga harus dipotong untuk pajak. Namun secara keseluruhan, sebagian besar barang yang diberikan telah sesuai dengan kemampuan masing-masing RTSM dan sesuai dengan pekerjaan yang ditekuni saat ini sehingga dapat menjadi pekerjaan sampingan. Ketepatan barang bantuan yang diminta oleh RTSM ini juga karena peran pendamping program yang selalu memberikan arahan dan anjuran apabila pilihan RTSM tidak sesuai dengan kemampuannya.

## 2. Pengetahuan Tentang Program dan Beriwarisaha

Sebelum adanya Program Jalin Matra Bantuan Rumah Tangga Sangat Miskin, RTSM sasaran tidak mengetahui tentang program tersebut dan beberapa RTSM tidak mengetahui tentang cara berdagang atau berwirausaha. Pengetahuan RTSM terhadap program Jalin Matra masih sangat kurang. Kebanyakan RTSM tidak mengerti tentang program tersebut dan tujuannya. Selain pengetahuan tentang program, sebelum pelaksanaan program Jalin Matra RTSM tidak memiliki pengetahuan tentang berdagang maupun pengetahuan dalam mengembangkan usaha produktif. RTSM hanya memiliki satu pekerjaan utama tanpa memiliki usaha sampingan untuk meningkatkan aset usaha atau pendapatan keluarga.

Pada pelaksanaan program Jalin Matra Bantuan RTSM terdapat beberapa sosialisasi dan rembug warga bersama untuk membahas program tersebut. Dengan adanya sosialisasi dan rembug bersama, RTSM telah mengetahui tujuan program, yaitu untuk mendirikan usaha dan menambah pendapatan. Namun, juga terdapat beberapa peserta yang belum mengetahui tujuan program dengan baik. Peserta

yang kurang memahami program tersebut merupakan RTSM yang telah berusia lanjut. Mereka merasa diberikan barang bantuan tidak ada gunanya, lebih baik apabila diberikan uang secara langsung agar dapat digunakan untuk membeli kebutuhan pangan.

Selain pengetahuan tentang program, hasil langsung dari program yang paling dirasakan adalah pengetahuan tentang berwirausaha. Beberapa peserta program sebelumnya tidak mengetahui cara berwirausaha atau berdagang, setelah mendapatkan barang bantuan dari program peserta menjadi lebih tau cara berdagang. Baik berdagang es, tempura, gorengan, beternak unggas maupun membuka toko kelontong yang sebelumnya belum pernah dilakukan. Berikut merupakan data peningkatan jumlah wirausaha RTSM:

Tabel 8. Peningkatan Jumlah Wirausaha RTSM

Pekerjaan Utama	Jumlah Responden	Usaha yang Didirikan	Jumlah Responden Pendiri Usaha
Buruh Tani	11	Jualan	5
		Jasa	4
		Ternak	2
Kuli Bangunan	5	Jualan	3
		Jasa	2
Wiraswasta	10	Jualan	8
		Jasa	2
Total	26		26

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sebelum adanya program RTSM hanya memiliki satu pekerjaan utama yang digolongkan menjadi tiga pekerjaan, yaitu buruh tani, kuli bangunan dan wiraswasta. Setelah adanya program, RTSM mendirikan usaha sesuai dengan kemampuan dan keterampilan masing-masing. RTSM yang bekerja sebagai buruh tani mendirikan usaha yang dapat digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu jualan baik jualan tempura, cilok, maupun toko kelontong sebanyak 5 RTSM, yang mendirikan usaha jasa sebanyak 4 RTSM, dan yang mendirikan usaha peternakan sebanyak 2 RTSM. Selanjutnya RTSM yang memiliki pekerjaan sebagai kuli bangunan yang memilih untuk berjualan sebanyak 3 RTSM dan yang memilih untuk membuka usaha dalam bentuk jasa sebanyak 2 RTSM. Pekerjaan ketiga yaitu wiraswasta dimana yang memilih untuk

berjualan sebanyak 8 RTSM dan yang mendirikan usaha dalam bidang jasa sebanyak 2 RTSM.

Dari beberapa usaha yang telah dijalankan oleh RTSM sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing tersebut, tidak semua dilakukan hingga saat ini. Terdapat beberapa RTSM yang hingga saat ini belum memulai usahanya, karena berbagai alasan sehingga sampai saat ini barang bantuan yang diberikan belum dimanfaatkan. Akibatnya RTSM ini tidak mendapatkan tambahan pengetahuan tentang berwirausaha maupun tambahan pendapatan bagi keluarga. Adanya perubahan pengetahuan tentang program dan pengetahuan tentang berwirausaha ini menunjukkan bahwa RTSM memahami sosialisasi yang telah disampaikan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2012) bahwa sosialisasi mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang program yang sedang dilakukan.

#### **5.4.2 Outcome**

Setelah membahas tentang *ouput* program, selanjutnya dibahas mengenai *outcome* dari program. *Outcome* yang dibahas dalam penelitian ini adalah kemandirian keuangan, peningkatan ketrampilan berwirausaha, keaktifan menjalankan usaha, interaksi RTSM serta peningkatan pendapatan.

##### **1. Kemandirian Keuangan**

Setelah mendapatkan bantuan program Jalin Matra, RTSM belum memiliki kemandirian keuangan sendiri. Hal ini dikarenakan pada saat penelitian program masih berjalan kurang lebih selama 3 bulan, sehingga keuntungan atau pendapatan yang diterima belum begitu besar. Selain itu, bagi RTSM yang berjualan es dan jajanan ringan, jajanan tersebut justru dimakan oleh anak-anak mereka sendiri. Sehingga untung yang didapatkan belum besar dan belum mampu untuk memiliki kemandirian keuangan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mardi (2000) tentang pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi bahwa dalam melakukan pemberdayaan kepada masyarakat membutuhkan waktu yang cukup lama, bukan hanya setahun atau dua tahun tapi puluhan tahun. Jadi, dalam pemberian bantuan yang dilakukan kepada RTSM melalui program Jalin Matra belum terdapat kemandirian modal dari 3 bulan berjalannya program ini.

## 2. Peningkatan Keterampilan Berwirausaha

Tujuan program Jalin Matra adalah membangun usaha produktif yang berkelanjutan bagi RTSM. Sehingga semua RTSM diwajibkan mendirikan usaha untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Responden menyatakan bahwa setelah mendapatkan bantuan ini jadi lebih memahami dan lebih tahu cara berjualan atau berdagang karena sebelumnya belum pernah berdagang. Selain itu, istri yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan jadi memiliki pekerjaan dengan berdagang di rumah. Sebagian besar responden juga telah memiliki usaha sebelumnya dan usaha yang dijalankan saat ini sesuai dengan pekerjaan masing-masing. Seperti yang memiliki pekerjaan pertukangan meminta alat-alat pertukangan, ada yang bekerja sebagai buruh tani meminta alat-alat untuk bertani, dan ibu-ibu yang berdagang jajanan ringan, es dan gorengan. Sehingga semua program yang dijalankan menambah keterampilan RTSM untuk berwirausaha, baik kepala rumah tangga maupun bagi istri dan anak, seperti yang diutarakan oleh Bapak MKN yang berjualan krupuk semenjak ada bantuan program ini.

*“...riyene teng Malang mriko mbukak warung, terus kenek gusur Pak Anton maleh wangsul mriki. Terus angsal program niki, sakjane kulo kae nyuwun sepeda damel pados rosokan, terus gadah penyakit sesek maleh mboten kiat. Terus akhire dodolan krupuk niku kaleh ibuke. Krupuk digoreng terus kulo salap teng warung-warung”.*

Saat ini usaha yang dijalankan oleh RTSM masih berupa usaha kecil sederhana seperti pertukangan, ternak unggas, jualan snack ringan, es lilin dan es-es instan lainnya dengan konsumen sarannya adalah tetangga yang beberapa juga sesama penerima bantuan dengan mendirikan usaha yang sama. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, dari 26 responden belum ada usaha unggulan. Hal ini dikarenakan RTSM tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan khusus dalam berwirausaha dan belum adanya pendampingan atau pelatihan untuk menjalankan usaha. Hal ini sesuai dengan pendapat Mardi (2000) bahwa lemahnya ekonomi masyarakat miskin bukan hanya terjadi pada masyarakat yang memiliki usaha kecil, mikro dan menengah. Melainkan juga terjadi pada masyarakat yang hanya mengandalkan pendapatan keluarga dari upah atau gaji tanpa memiliki faktor produksi. Karena tidak semua anggota keluarga memiliki kemampuan untuk menjadi pengusaha, maka bantuan modal yang diberikan tidak

dapat menjawab permasalahan yang dihadapi masyarakat pekerja. Selain itu belum terdapat pendampingan khusus maupun pelatihan mendirikan usaha yang dilakukan oleh pendamping program.

### 3. Keaktifan Menjalankan Usaha

Keaktifan menjalankan usaha sangat erat kaitannya dengan pendapatan tambahan yang diperoleh RTSM. Semakin aktif menjalankan usaha, maka semakin besar pendapatan tambahan yang diterima, sebaliknya semakin tidak aktif dalam menjalankan usaha, maka RTSM tidak akan menerima tambahan pendapatan. Tujuan dari program ini adalah memberikan usaha produktif bagi RTSM agar dapat menambah penghasilan keluarga sehingga dapat keluar dari kemiskinan. Namun pada kenyataannya di lapangan, dari 26 responden, masih terdapat 7 responden yang belum menjalankan usahanya karena berbagai alasan. Alasan tersebut seperti, barang bantuan yang diberikan jelek sehingga tidak balik modal, kendala anak masih kecil, takut gagal karena ada pemadaman listrik, rombongan yang tidak sesuai dengan ukuran motor, usaha yang didirikan sepi karena banyak pesaing, dan alasan-alasan lainnya. Dari beberapa alasan RTSM, faktor dominan yang membuat RTSM tidak menjalankan program adalah takut gagal. RTSM merasa usaha yang didirikan sepi dan tidak ada pembeli, sehingga lebih baik tidak menjalankan usaha daripada rugi. Selain tujuh responden tersebut, RTSM lain sudah aktif menjalankan usahanya dan merasa mendapatkan tambahan pendapatan. Berikut hasil wawancara dengan beberapa responden yang belum aktif dalam menjalankan usahanya.

*“.....kan alat kue iki sebenere aku gak ahli gae kue, sek belajar kan ngono. Wo yowes kan aku wedok, njaluk alat kue ae. Ngko lek gaiso kan iso belajar kan bekakase dewe, dadi kan gak resiko e wedi rusak ngono iku mbak. Pertama oleh iku mbak pas onok tonggo arep ngeterno manten, terus yo dipakek. Yo memang rencanane kepakek terus, Cuma memang saiki aku seng kendala anak jek cilik iki mbak. Dadi gak aktif tenanan....”* (Bapak ST).

*“.....aduh sak repotan mbak. Kan iki lek gae oven kan awan bengi, awan bengi ki tiap siang malem kan lampu mancar terus to mbak. La lek pas tepake PLN onok pemadaman satu malam ngono lak yo maleh gak dadi mbak. Iki yo malehno mbutuhno jenset. Dadi yo wes gaiso nggae mbak.....”* (Bapak KSY).

“.... *la wi saloke pakaian gak payu iko tak titipno nek koncoku, yo ra payu i sandangane. La daster gae pisan suwek iko, yo gae pleser to nduk. Wong golongan katok, nak arek sak mene (anak kecil), kaos kotang ngono iku. Pas entek mbek anakku to pas rung didol. Yo maleh gak tak tutukno wong gak mbalek modal.....*” (Bapak RD).

“.....*oleh etalase karo kulkas nduk. Dodolan gaenek seng tuku. Pas oleh kae di dol pas oleh es marimas ngono, terus maringono gak payu gak dodolan neh*” (Ibu SLT).

Keaktifan menjalankan usaha dapat mendorong tumbuhnya perekonomian bagi keluarga dan ekonomi perdesaan. Semakin aktif masyarakat dalam berusaha dengan modal yang telah diberikan oleh pemerintah, maka semakin cepat dan besar perkembangan ekonominya. Hal ini sesuai dengan teori kepribadian yang mengarah kepada prestasi yang dikembangkan oleh David Mc Clelland yang menyatakan, bahwa pendorong perkembangan ekonomi adalah semangat kewirausahaan dari masyarakat. Masyarakat yang tinggi tingkat kebutuhan dalam berprestasinya pada umumnya akan menghasilkan perkembangan ekonomi yang lebih cepat.

#### 4. Interaksi RTSM dengan Sesama Penerima Program dan Masyarakat

Indikator output selanjutnya yaitu interaksi RTSM dengan masyarakat sekitar. Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan, program ini tidak membawa pengaruh terhadap interaksi antara RTSM dengan masyarakat. Dari sebelum mengikuti program, RTSM telah melakukan interaksi melalui kegiatan-kegiatan sosial yang diadakan pada tingkat RT maupun RW berupa kegiatan *yasinan, tahlil, tibak'an*, kerja bakti maupun kegiatan bersih desa sudah menjadi aktifitas rutin dari dulu. Selain itu kegiatan tersebut tidak memerlukan dana terlalu banyak. Untuk kegiatan *yasinan, tahlil* dan *tibak'an* hanya terdapat iuran untuk uang kas, dimana uang kas tersebut akan diberikan saat anggota terpilih menjadi tuan rumah untuk pertemuan selanjutnya. Kegiatan yang jarang diikuti oleh RTSM adalah kegiatan arisan rutin, alasannya karena RTSM tidak mampu membayar atau takut kalau suatu saat tidak mampu membayar arisan.

Sedangkan untuk interaksi antar sesama anggota peserta program masih sangat kurang. Hal ini dikarenakan tidak ada paguyuban atau perkumpulan rutin bagi peserta program Jalin Matra Bantuan RTSM untuk saling bertukar informasi maupun untuk menyampaikan kritik dan saran dari pelaksanaan program.

Kegiatan interaksi hanya sekedar berkomunikasi pada sesama penerima program yang rumahnya berdekatan saja (tetangga), tidak mencakup seluruh peserta program.

Sehingga adanya program telah mampu memberikan akses interaksi kepada RTSM baik kepada masyarakat sekitar ataupun dengan sesama penerima program meskipun dengan intensitas yang masih rendah. Hal ini sesuai dengan maksud dan tujuan program Jalin Matra Bantuan Rumah Tangga Sangat Miskin yang tertulis dalam Peraturan Gubernur No 14 Tahun 2017 yaitu memberikan akses interaksi dan perlindungan terhadap rumah tangga sangat miskin, memperluas akses rumah tangga sangat miskin terhadap usaha produktif dan mendorong motivasi berusaha dan kemampuan rumah tangga sangat miskin dalam rangka meningkatkan kesejahterannya.

#### 5. Peningkatan Pendapatan

Sebelum mengikuti program, RTSM tidak menerima pendapatan dari pekerjaan sampingan, hanya menerima pendapatan dari pekerjaan utama saja sehingga pendapatan yang diperoleh masih rendah. Menurut hasil wawancara, kebanyakan dari RTSM hanya mengandalkan pendapatan dari pekerjaannya saat itu sehingga pendapatan yang didapat sedikit.

Setelah mengikuti program, RTSM memiliki usaha atau pendapatan sampingan selain dari pekerjaan utama. Selain itu, bagi RTSM yang meminta alat-alat pertukangan menjadi lebih produktif dan menghemat waktu serta tenaga karena alat-alat yang digunakan tidak manual lagi serta tidak mengeluarkan uang untuk sewa alat. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ismail dkk (2017) bahwa setelah adanya pemberdayaan masyarakat mengalami peningkatan kualitas hidup dimana kegiatan masyarakat menjadi lebih produktif.

### **5.5 Dampak Program Jalin Matra Bantuan Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) Terhadap Peningkatan Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Miskin**

Penelitian ini ingin mengetahui dampak sebelum dan setelah adanya program Jalin Matra terhadap peningkatan kondisi sosial ekonomi masyarakat penerima program atau RTSM. Dimana kedua indikator tersebut memiliki variabel masing-masing. Pengukuran dampak ini merupakan perbandingan

kondisi sebelum adanya program Jalin Matra Bantuan RTSM di Desa Sukonolo dan keadaan setelah adanya program yang dibagi menurut pekerjaan RTSM, yaitu pertanian sebanyak 11 RTSM dan bukan pertanian sebanyak 15 RTSM. Adanya penjabaran berdasarkan pekerjaan ini bertujuan untuk melihat perbandingan antara kondisi RTSM yang bekerja di bidang pertanian dan RTSM yang bekerja di bukan bidang pertanian (kuli bangunan dan wiraswasta). Selain dijabarkan menurut pekerjaan, juga dijabarkan total pekerjaan RTSM yaitu sebanyak 26 RTSM. Apabila kondisi sosial ekonomi RTSM meningkat setelah adanya program, maka dapat disimpulkan bahwa program Jalin Matra Bantuan RTSM membawa dampak yang positif bagi RTSM sasaran di Desa Sukonolo. Namun sebaliknya, apabila kondisi sosial ekonomi RTSM sasaran menurun setelah adanya program, maka dapat disimpulkan bahwa program Jalin Matra Bantuan RTSM membawa dampak negatif bagi RTSM sasaran. Serta apabila tidak terdapat perubahan pada kondisi sosial ekonomi RTSM sasaran maka dapat dikatakan bahwa program belum berdampak terhadap RTSM.

Program Jalin Matra Bantuan RTSM diharapkan membawa dampak yang positif terhadap RTSM sasaran. Adanya program ini tentunya akan berdampak pada kondisi sosial ekonomi RTSM sasaran sehingga akan mempengaruhi kehidupan RTSM sasaran dan keluarganya. Perubahan kondisi sosial ekonomi diharapkan akan dapat meningkatkan kesejahteraan RTSM sesuai dengan tujuan program.

Indikator sosial ekonomi pada penelitian ini dibagi menjadi enam variabel yang berdasarkan pemenuhan kebutuhan dasar menurut BKKBN yaitu pemenuhan kebutuhan pangan sehari-hari, kepemilikan pakaian, kondisi perumahan, kesehatan keluarga, sarana pelayanan kontrasepsi dan pendidikan anak usia sekolah dalam keluarga. Untuk mengetahui dampak sebelum dan setelah adanya program Jalin Matra Bantuan Rumah Tangga Sangat Miskin di Desa Sukonolo terhadap kondisi sosial RTSM dari variabel-variabel yang sudah ditentukan akan dijelaskan pada uraian berikut:

#### **5.5.1 Pemenuhan Kebutuhan Pangan dalam Sehari**

Pada subbab ini akan dibahas bagaimana RTSM penerima program Jalin Matra memenuhi kebutuhan pangan keluarga sehari-hari. Pemenuhan kebutuhan

pangan ini dibedakan pada saat RTSM belum menerima program Jalin Matra dan setelah RTSM menerima program Jalin Matra. Setelah itu akan dianalisis dan dibahas mengenai perbedaan kondisi yang terjadi pada RTSM. Berikut merupakan data pemenuhan kebutuhan pangan setiap RTSM sebelum dan setelah adanya program Jalin Matra Bantuan RTSM.

Tabel 9. Pemenuhan Kebutuhan Pangan

No	Pekerjaan	Pemenuhan Pangan	Sebelum (n)	Presentase (%)	Sesudah (n)	Presentase (%)
1	Pertanian	Makan dua kali sehari atau lebih dengan variasi lauk	5	45,45	6	54,55
		Makan dua kali sehari atau lebih dengan kurang variasi lauk	4	36,36	4	36,36
		Makan kurang dari dua kali sehari dan tidak ada variasi lauk	2	18,18	1	9,09
Total			11	100	11	100
2	Bukan Pertanian	Makan dua kali sehari atau lebih dengan variasi lauk	4	26,67	6	40
		Makan dua kali sehari atau lebih dengan kurang variasi lauk	7	46,67	6	40
		Makan kurang dari dua kali sehari dan tidak ada variasi lauk	4	26,67	3	20
Total			15	100	15	100
3	Total Pekerjaan	Makan dua kali sehari atau lebih dengan variasi lauk	9	34,62	12	46,15
		Makan dua kali sehari atau lebih dengan kurang variasi lauk	11	42,31	10	38,46
		Makan kurang dari dua kali sehari dan tidak ada variasi lauk	6	23,07	4	15,39
Total			26	100	26	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Tabel 9 menjelaskan adanya tingkat perubahan pola konsumsi atau pemenuhan kebutuhan pangan RTSM penerima program dari sebelum adanya program dan setelah adanya program. RTSM yang bekerja di bidang pertanian, sebelum adanya program sebanyak 5 RTSM (45,45%) menyatakan makan lebih dari dua kali sehari dengan memiliki variasi lauk pauk, setelah adanya program Bantuan RTSM kemudian jumlah ini meningkat menjadi 6 RTSM (54,55%). Selanjutnya untuk RTSM yang bekerja di bidang selain pertanian juga mengalami kenaikan atau perubahan pola konsumsi dari sebelum adanya program ke setelah adanya program, yaitu sebanyak 4 RTSM (26,67%) menyatakan makan lebih dari dua kali sehari dengan memiliki variasi lauk pauk, jumlah ini meningkat menjadi 6 RTSM (40%) setelah adanya program. Jadi, secara keseluruhan menurut total pekerjaan, sebelum adanya program, terdapat 9 RTSM (34,62%) yang menyatakan makan lebih dari dua kali sehari dengan memiliki variasi lauk pauk, jumlah ini naik menjadi 12 RTSM (46,15%) setelah adanya program. Selanjutnya sebanyak 10 RTSM (38,46%) makan dua kali sehari atau lebih dengan kurang variasi lauk setelah adanya program dan sebanyak 6 RTSM (23,07%) makan kurang dari dua kali sehari dan tidak ada variasi lauk sebelum adanya program, jumlah ini berkurang menjadi 4 RTSM (15,39%) setelah adanya program.

Hasil diatas menunjukkan bahwa setelah adanya program Jalin Matra Bantuan Rumah Tangga Sangat Miskin terdapat perubahan pemenuhan pangan yang terjadi karena adanya peningkatan pendapatan RTSM dari usaha produktif yang dijalankan, sehingga juga membawa pengaruh terhadap perubahan pemenuhan pangan RTSM. Peningkatan pendapatan yang diterima digunakan RTSM untuk memenuhi kebutuhan pangan setiap hari bagi anggota keluarga. Sehingga dapat diartikan bahwa adanya program Jalin Matra Bantuan Rumah Tangga Sangat Miskin ini membawa dampak terhadap perubahan pemenuhan pangan RTSM yang juga sebagai salah satu bentuk pemenuhan kebutuhan protein anggota keluarga. Hal ini telah sesuai dengan salah satu indikator BKBN 2018 bahwa rumah tangga sasaran dikatakan dapat memenuhi kebutuhann dasar apabila telah mampu untuk makan nasi atau makanan pokok lainnya dua kali sehari atau lebih serta dapat memiliki lauk bergizi seperti telur atau ikan atau daging setidaknya satu kali dalam seminggu.

### 5.5.2 Kepemilikan Pakaian

Jenis pakaian yang dimaksud adalah anggota keluarga RTSM tidak hanya memiliki satu pasang pakaian. Setidaknya RTSM memiliki jenis pakaian yang berbeda-beda untuk setiap kegiatannya. Untuk mengetahui kepemilikan pakaian RTSM sebagai salah satu variabel kebutuhan dasar keluarga dari sebelum adanya program dan setelah adanya program dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Kepemilikan Pakaian

No	Pekerjaan	Kepemilikan Pakaian	Sebelum (n)	Presentase (%)	Sesudah (n)	Presentase (%)
1	Pertanian	Memiliki pakaian yang berbeda untuk masing-masing kegiatan	11	100	11	100
		Memiliki satu jenis pakaian untuk 2 kegiatan	0	0	0	0
		Hanya memiliki satu pakaian	0	0	0	0
Total			11	100	11	100
2	Bukan Pertanian	Memiliki pakaian yang berbeda untuk masing-masing kegiatan	14	93,33	14	93,33
		Memiliki satu jenis pakaian untuk 2 kegiatan	0	0	0	0
		Hanya memiliki satu pakaian	1	6,67	1	6,67
Total			15	100	15	100
3	Total Pekerjaan	Memiliki pakaian yang berbeda untuk masing-masing kegiatan	25	96,15	25	96,15
		Memiliki satu jenis pakaian untuk 2 kegiatan	0	0	0	0
		Hanya memiliki satu pakaian	1	3,85	1	3,85
Total			26	100	26	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Dari tabel 10 dapat diketahui bahwa keadaan kepemilikan pakaian dari sebelum dan setelah adanya program Jalin Matra Bantuan Rumah Tangga Sangat Miskin adalah sama. Menurut jenis pekerjaannya, RTSM yang bekerja di bidang pertanian sebanyak 11 responden (100%) telah memiliki pakaian dengan jenis yang berbeda-beda untuk setiap kegiatan. Sedangkan RTSM yang bekerja di bidang bukan pertanian, sebanyak 14 RTSM (93,33%) memiliki pakaian dengan jenis yang berbeda-beda untuk setiap kegiatan, sedangkan 1 RTSM (6,67%) memiliki satu pakaian untuk semua kegiatan, baik kegiatan untuk beristirahat di rumah, untuk bekerja ataupun untuk menghadiri acara lainnya seperti undangan pernikahan dan beribadah. Jadi secara total jumlah RTSM, sebanyak 25 RTSM (96,15%) telah memiliki pakaian yang berbeda-beda untuk setiap masing-masing kegiatan dan hanya terdapat 1 RTSM (3,85%) yang hanya memiliki satu jenis pakaian untuk semua kegiatan.

Dari hasil diatas dapat dikatakan bahwa RTSM sasaran penerima program Jalin Matra Bantuan Rumah Tangga Sangat Miskin di Desa Sukonolo Kecamatan Bululawang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar keluarga variabel kepemilikan pakaian. Satu RTSM yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar ini dikarenakan memang dalam keadaan kekurangan dan telah berusia lanjut sehingga tidak memikirkan atau tidak memenuhi kebutuhan pakaian setiap harinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikatakan oleh Ibu MN yang berusia 85 tahun.

*“yo iki mbak klambine. Nggo dodolan nek pasar yo iki, nek omah yo nggae iki terus, wong wes tuwek ae lo”.*

Sehingga dari hasil diatas dapat diketahui bahwa hampir seluruh RTSM sasaran program telah mampu memenuhi kebutuhan kepemilikan pakaian sebagai salah satu variabel kebutuhan dasar keluarga menurut BKKBN. Keadaan sebelum adanya program dan setelah adanya program juga sama atau tidak terjadi perubahan, sehingga dapat dikatakan bahwa program ini tidak memiliki dampak bagi kepemilikan pakaian RTSM penerima program.

### **5.5.3 Kondisi Perumahan**

Kondisi perumahan yang menjadi variabel kebutuhan dasar keluarga menurut BKKBN adalah keadaan rumah tempat tinggal keluarga yang memiliki

atap, lantai dan dinding dengan kondisi yang layak ditempati. Untuk mengetahui kondisi perumahan RTSM sasaran sebelum dan setelah adanya program dapat dilihat pada tabel 11 dibawah ini:

Tabel 11. Kondisi Perumahan

No	Pekerjaan	Kondisi Perumahan	Sebelum (n)	Presentase (%)	Sesudah (n)	Presentase (%)
1	Pertanian	Dinding terbuat dari batu bata dan lantai dari ubin	6	54,54	6	54,54
		Dinding terbuat dari batu bata dan lantai tidak berubin	4	36,36	4	36,36
		Dinding terbuat dari kayu dan lantai tidak berubin	1	9,09	1	9,09
		<b>Total</b>	<b>11</b>	<b>100</b>	<b>11</b>	<b>100</b>
2	Bukan Pertanian	Dinding terbuat dari batu bata dan lantai dari ubin	8	53,33	8	53,33
		Dinding terbuat dari batu bata dan lantai tidak berubin	6	40	6	40
		Dinding terbuat dari kayu dan lantai tidak berubin	1	6,67	1	6,67
		<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100</b>	<b>15</b>	<b>100</b>
3	Total Pekerja	Dinding terbuat dari batu bata dan lantai dari ubin	15	57,69	15	57,69
		Dinding terbuat dari batu bata dan lantai tidak berubin	9	34,62	9	34,62
		Dinding terbuat dari kayu dan lantai tidak berubin	2	7,69	2	7,69
		<b>Total</b>	<b>26</b>	<b>100</b>	<b>26</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Dari tabel 11 dapat diketahui bahwa, kondisi perubahan RTSM sasaran dari sebelum adanya program dan setelah adanya program tidak mengalami perubahan. Sebelum dan setelah adanya program sebanyak 6 RTSM (54,54%) yang bekerja dibidang pertanian memiliki kondisi perumahan yang baik, sebanyak 4 RTSM (36,36%) memiliki kondisi perumahan dengan dinding terbuat dari batu bata dan lantai tidak berubin serta sebanyak 1 RTSM (9,09%) memiliki kondisi perumahan dimana dindingnya terbuat dari kayu dan lantai tidak berubin. Sedangkan bagi RTSM yang bekerja di bidang bukan pertanian, sebanyak 8 RTSM (53,33%) telah memiliki kondisi perumahan yang baik, sebanyak 6 RTSM (40%) memiliki kondisi perumahan dengan dinding terbuat dari batu bata dan lantai tidak berubin, serta sebanyak 1 RTSM (6,67%) memiliki kondisi perumahan dengan dinding terbuat dari kayu dan lantai tidak berubin. Sedangkan menurut total pekerjaan atau semua responden, sebanyak 15 RTSM (57,69%) memiliki kondisi perumahan yang baik, sebanyak 9 RTSM (34,62%) memiliki kondisi perumahan dengan dinding terbuat dari batu bata dan lantai tidak berubin, serta sebanyak 2 RTSM (7,69%) memiliki kondisi perumahan dengan dinding terbuat dari kayu dan lantai tidak berubin.

Dari data Tabel 9, dapat diketahui bahwa program Jalin Matra Bantuan Rumah Tangga Sangat Miskin tidak mempengaruhi kondisi perumahan RTSM. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya perubahan kondisi perumahan sebelum dan setelah adanya program, yang ditandai dengan jumlah presentase yang tetap sama. Sebagian besar RTSM telah memiliki kondisi perumahan yang layak untuk dihuni, bahkan ada beberapa RTSM yang dinding rumahnya juga di keramik. Menurut hasil wawancara terhadap RTSM, kondisi perumahan yang baik dan bagus tersebut diperoleh pada saat RTSM masih dalam keadaan mampu. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkap oleh Ibu MS.

*“omah iki kae hasil aku kerjo nek luar negeri mbak, 3 tahun. Lek gak kerjo nek luar aku gaiso mbangun omah iki”.*

Dari penjabaran hasil diatas, dapat diketahui bahwa sebelum adanya program Jalin Matra, RTSM telah mampu memenuhi kebutuhan dasar keluarga pada variabel kondisi perumahan yang baik dan layak huni menurut BKKBN. Hanya terdapat dua RTSM yang memiliki kondisi perumahan sederhana dengan

dinding terbuat dari kayu dan lantai tidak berubin. Sehingga dapat disimpulkan adanya program Jalin Matra ini belum berdampak pada kondisi perumahan RTSM penerima program.

#### 5.5.4 Kesehatan

Keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan dasar keluarga variabel kesehatan yaitu apabila mampu membawa anggota keluarga yang sakit ke sarana kesehatan yang modern. Untuk mengetahui cara pengobatan RTSM sasaran saat anggota keluarganya sakit maka dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 12. Kesehatan

No	Pekerjaan	Kesehatan	Sebelum (n)	Presentase (%)	Sesudah (n)	Presentase (%)
1	Pertanian	Berobat ke puskesmas atau dokter	11	100	11	100
		Berobat dengan obat yang dijual bebas	0	0	0	0
		Berobat dengan obat tradisional	0	0	0	0
Total			11	100	11	100
2	Bukan Pertanian	Berobat ke puskesmas atau dokter	12	80	12	80
		Berobat dengan obat yang dijual bebas	3	20	3	20
		Berobat dengan obat tradisional	0	0	0	0
Total			15	100	15	100
3	Total Pekerjaan	Berobat ke puskesmas atau dokter	23	88,46	23	88,46
		Berobat dengan obat yang dijual bebas	3	11,54	3	11,54
		Berobat dengan obat tradisional	0	0	0	0
Total			26	100	26	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Dari tabel 12, dapat diketahui bahwa sebanyak 11 (100%) RTSM yang bekerja di bidang pertanian baik sebelum maupun setelah adanya program telah membawa anggota keluarganya yang sakit ke puskesmas desa. Sedangkan bagi RTSM yang bekerja bukan di bidang pertanian, sebanyak 12 RTSM (80%) telah membawa keluarga berobat ke puskesmas desa, dan sebanyak 3 RTSM (20%) hanya memberikan obat yang dijual bebas. Sedangkan secara total responden, sebanyak 23 RTSM (88,46%) telah membawa anggota keluarganya yang sakit ke puskesmas dan dokter desa, sedangkan sebanyak 3 RTSM (11.54%) hanya memberikan obat yang dijual bebas kepada anggota keluarganya yang sakit.

Kondisi kesehatan RTSM dari sebelum dan setelah adanya program Jalin Matra Bantuan Rumah Tangga Sangat Miskin di Desa Sukonolo tidak mengalami perubahan. RTSM selalu memeriksakan diri ke puskesmas desa atau bidan desa. Pengobatan secara gratis di puskesmas dan bidan desa ini dinilai RTSM sangat membantu pengobatan disaat sakit. Hanya terdapat beberapa RTSM yang tidak memeriksakan diri ke puskesmas atau bidan desa saat sakit, namun lebih memilih mengkonsumsi obat yang dijual bebas di warung-warung dan apotik karena merasa lebih cocok mengkonsumsi obat tersebut daripada mengkonsumsi obat dari puskesmas atau bidan desa. Hal ini sesuai dengan yang pernyataan Bapak MKN:

*“kulo tumbas obat teng warung, obat sesek ngenten niki. Lek pomo ndue no yo kudune digowo nek rumah sakit. Tapi saking tiang mboten gadah nggeh teng griyo mawon”*

Dari pernyataan diatas, RTSM sebenarnya pernah berobat ke puskesmas dan bidan desa, hanya saja obat yang diberikan dirasa kurang cocok dan kurang ampuh untuk kesembuhan penyakit masing-masing RTSM. Jadi jika dilihat dari hasil wawancara di lapang, semua RTSM telah memiliki kesadaran dan mampu untuk berobat ke puskesmas atau bidan desa. Hanya saja pilihan pengobatan kembali lagi pada RTSM masing-masing tergantung pada kecocokan obat dengan RTSM. Sehingga dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa program Jalin Matra Bantuan RTSM tidak berdampak pada kondisi kesehatan RTSM. Kondisi kesehatan RTSM dari sebelum dan setelah program tetap sama dan tidak mengalami perubahan.

### 5.5.5 Sarana Pelayanan Kontrasepsi

Pada indikator ini, responden didasarkan pada ibu rumah tangga yang masih dalam usia subur yaitu usia 15 hingga 49 tahun. Dari 26 ibu RTSM, hanya terdapat 10 ibu RTSM yang dalam usia subur. 5 ibu RTSM bekerja di bidang pertanian dan 5 RTSM yang lain bekerja di bidang bukan pertanian. Berikut merupakan data sarana pelayanan kontrasepsi ibu RTSM sebelum dan setelah adanya program.

Tabel 13. Sarana Pelayanan Kontrasepsi

No	Pekerjaan	Sarana Pelayanan Kontrasepsi	Sebelum (n)	Presentase (%)	Sesudah (n)	Presentase (%)
1	Pertanian	KB pergi ke sarana kesehatan	5	100	5	100
		KB tidak pergi ke sarana kesehatan	0	0	0	0
		Tidak KB	0	0	0	0
<b>Total</b>			<b>5</b>	<b>100</b>	<b>5</b>	<b>100</b>
2	Bukan Pertanian	KB pergi ke sarana kesehatan	5	100	5	100
		KB tidak pergi ke sarana kesehatan	0	0	0	0
		Tidak KB	0	0	0	0
<b>Total</b>			<b>5</b>	<b>100</b>	<b>5</b>	<b>100</b>
3	Total Pekerjaan	KB pergi ke sarana kesehatan	10	100	0	100
		KB tidak pergi ke sarana kesehatan	0	0	0	0
		Tidak KB	0	0	0	0
<b>Total</b>			<b>10</b>	<b>100</b>	<b>10</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Dari tabel 13, dapat dilihat bahwa keadaan sarana pelayanan kontrasepsi dari sebelum adanya program dan setelah adanya program tidak mengalami perubahan. Semua pasangan dalam usia subur melakukan pemasangan alat kontrasepsi atau KB di layanan kesehatan. Jadi, secara total RTSM yang menjadi responden sebanyak 10 RTSM melakukan KB.

Berdasarkan hasil diatas, semua ibu rumah tangga sangat miskin (RTSM) yang berada dalam usia subur telah melaksanakan KB di sarana kesehatan seperti

puskesmas desa dan bidan desa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa RTSM telah sadar mendukung program pemerintah untuk menghambat laju pertumbuhan penduduk melalui program KB dengan pergi ke sarana kesehatan puskesmas desa dan bidan desa, serta telah mampu memenuhi kebutuhan hidup dasar sosial ekonomi indikator sarana pelayanan kontrasepsi menurut BKKBN.

### 5.5.6 Pendidikan Anak Usia Sekolah

Melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan, tambahan wawasan bahkan keterampilan yang dapat merubah kehidupan. Mengingat pentingnya pendidikan tersebut, maka pemerintah juga mewajibkan wajib belajar sembilan tahun dari tingkat SD hingga Sekolah Menengah Pertama.

Untuk mengetahui tingkat pendidikan anak usia sekolah di keluarga RTSM dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 14. Pendidikan Anak Usia Sekolah dalam Keluarga RTSM

No	Pekerjaan	Pendidikan	Sebelum (n)	Presentase (%)	Sesudah (n)	Presentase (%)
1	Pertanian	Semua anak bersekolah	10	90,91	10	90,91
		Ada anak tidak bersekolah	1	9,09	1	9,09
		Semua anak tidak bersekolah	0	0	0	0
Total			11	100	11	100
2	Bukan Pertanian	Semua anak bersekolah	14	93,33	14	93,33
		Ada anak tidak bersekolah	1	6,67	1	6,67
		Semua anak tidak bersekolah	0	0	0	0
Total			15	100	15	100
3	Total Pekerjaan	Semua anak bersekolah	24	92,31	24	92,31
		Ada anak tidak bersekolah	2	7,69	2	7,69
		Semua anak tidak bersekolah	0	0	0	0
Total			26	100	26	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Tabel 14 menjelaskan tingkat pendidikan anak usia di keluarga RTSM sebelum adanya program dan setelah adanya program. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa baik RTSM yang berkerja di bidang pertanian maupun yang bukan pertanian, kondisi sebelum dan setelah adanya program tetap sama. Sebelum adanya program, sebanyak 10 RTSM yang bekerja di bidang pertanian telah mampu menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan formal dan hanya terdapat satu RTSM yang tidak menyekolahkan anak usia sekolah di lembaga pendidikan formal. Setelah adanya program, tidak terjadi perubahan terhadap kondisi pendidikan anak usia sekolah keluarga RTSM. Sedangkan bagi RTSM yang bekerja di bidang bukan pertanian, sebanyak 14 RTSM telah mampu menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan formal, dan hanya terdapat satu RTSM yang tidak menyekolahkan anak usia sekolah. Kondisi sebelum adanya program ini tidak berubah sampai setelah adanya program Jalin Matra Bantuan RTSM di Desa Sukonolo. Sehingga berdasarkan total pekerjaan, dari sebanyak 26 RTSM, 24 RTSM telah mampu menyekolahkan anak usia sekolah ke lembaga pendidikan formal dan 2 RTSM tidak menyekolahkan anak usia sekolah ke lembaga pendidikan formal.

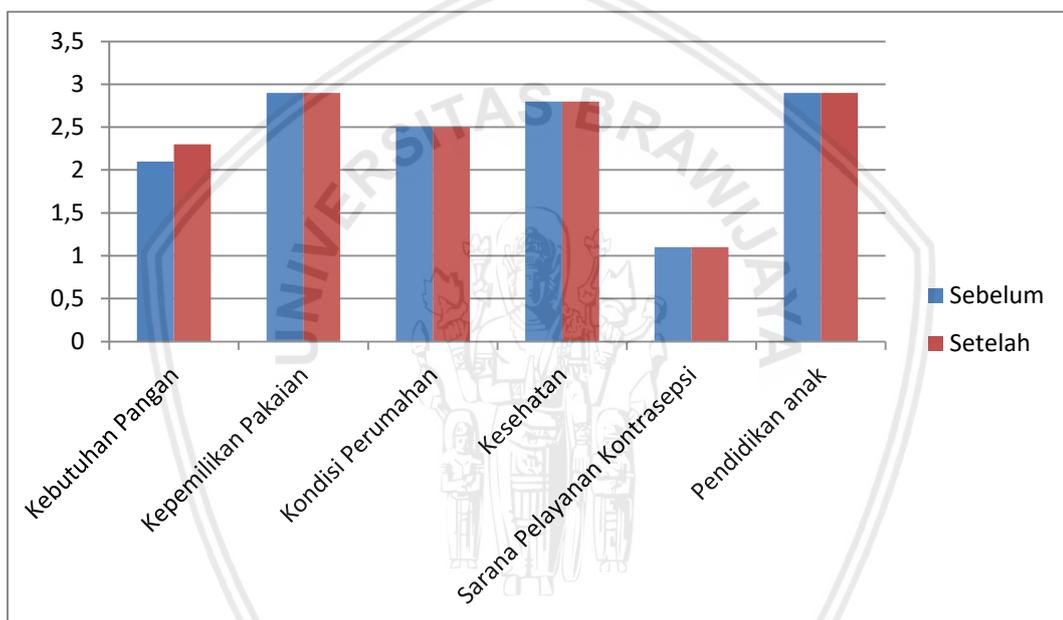
Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, dua RTSM yang tidak menyekolahkan anak usia sekolah ke pendidikan formal ini bukan karena keterbatasan biaya, tetapi karena anak tersebut memiliki keterbelakangan mental dan tidak ingin bersekolah. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ibu MS dan Ibu KSR:

*“....sing cilik sekolah mbak, kelas siji SD saiki. Seng sitoke kuwi gak gelem sekolah soale bocohe rodok telat mbak. Dadi gak gelem sekolah. Yo ngono kuwi bocahe mbak...”*

Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa sebelum adanya program dan setelah adanya program tidak berdampak pada variabel pendidikan anak usia sekolah dalam RTSM. Sebelum adanya program Jalin Matra, RTSM telah mampu menyekolahkan anak-anak mereka pada lembaga pendidikan formal dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Adapun beberapa RTSM yang tidak menyekolahkan anaknya bukan karena tidak mampu dalam segi biaya, namun karena adanya kekurangan pada kondisi fisik anak. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa semua RTSM telah mampu menyekolahkan anak yang berada pada usia sekolah yaitu semua anak umur 7-15 tahun yang wajib mengikuti wajib belajar 9 tahun bersekolah. Kondisi ini tidak berubah dari sebelum adanya program dan setelah adanya program Jalin Matra Bantuan RTSM.

Berdasarkan seluruh keadaan sosial ekonomi dari indikator pemenuhan kebutuhan dasar menurut BKKBN diatas, dampak program Jalin Matra Bantuan Rumah Tangga Sangat Miskin terhadap RTSM di Desa Sukonolo, Kecamatan Bululawang sebelum dan setelah dilaksanakannya program dengan pengukuran skala Likert (Lampiran 4-9) dapat diketahui dengan diagram batang dibawah ini.



Gambar 3. Dampak Program terhadap Peningkatan Kondisi Sosial Ekonomi RTSM Sebelum dan Setelah Adanya Program Jalin Matra Bantuan RTSM  
Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Melalui diagram batang diatas dapat diketahui bahwa adanya program Jalin Matra Bantuan RTSM membawa dampak terhadap peningkatan kondisi sosial ekonomi pada indikator kebutuhan pangan. Sedangkan lima indikator kondisi sosial ekonomi lainnya yang meliputi kepemilikan pakaian, kondisi perumahan, kesehatan, sarana pelayanan kontrasepsi dan pendidikan anak tidak memiliki dampak. Dampak program Jalin Matra Bantuan RTSM terhadap peningkatan kondisi sosial ekonomi RTSM hanya terdapat pada indikator kebutuhan pangan yang mengalami kenaikan skor sebanyak 0,2 dari skor akhir sebelum adanya

program sebesar 2,1 menjadi 2,3 setelah adanya program. Hal ini dapat dilihat melalui diagram perbandingan kondisi sosial ekonomi sebelum dan setelah adanya program diatas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa program ini berdampak positif atau baik serta disadari karena dapat memberikan perubahan pada salah satu indikator kebutuhan sosial ekonomi.

Belum berdampaknya program ke semua indikator dikarenakan usaha produktif yang didirikan masih hanya dapat untuk memenuhi kebutuhan pangan saja dan belum mampu berdampak untuk memperbaiki kondisi perumahan maupun kondisi dasar yang lainnya. Selain itu, program Jalin Matra Bantuan Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) di Desa Sukonolo masih berjalan kurang lebih selama tiga bulan, yaitu dimulai pada Bulan Desember 2018 hingga saat penelitian ini dilakukan yaitu pada bulan Februari-Maret 2019. Masih pendeknya waktu pelaksanaan program ini, sehingga dinilai dampak yang diteliti belum memberikan dampak yang maksimal terhadap RTSM. Selain itu, dampak program belum terlalu dirasakan oleh RTSM karena kurang adanya kesadaran dalam diri masing-masing RTSM. Kurangnya kemampuan untuk berkembang dan daya kreatifitas dalam menjalankan usaha meskipun telah diberikan bantuan serta lingkungan yang mendukung membuat program kurang berkembang dan dampak yang dirasakan masih sangat kurang. Hal ini juga yang membuat RTSM masih berada pada status kemiskinan kultural.

Secara keseluruhan program Jalin Matra Bantuan RTSM yang dijalankan di Desa Sukonolo, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang berjalan sesuai dengan tujuan program yang tercantum dalam Pedoman Umum Pelaksanaan Program Tahun 2017. Tujuan program yang telah berjalan dengan baik adalah adanya perluasan akses RTSM terhadap usaha produktif sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarga, selanjutnya program juga telah dapat meningkatkan ketahanan sosial ekonomi RTSM dalam memenuhi kebutuhan dasar meskipun masih sebatas pemenuhan kebutuhan pangan. Selanjutnya tujuan yang kurang tercapai dengan baik adalah pemberian akses interaksi terhadap RTSM karena tidak adanya paguyuban yang didirikan antar sesama penerima program, sehingga interaksi yang terjalin masih sangat kurang. Tujuan selanjutnya yang juga kurang berjalan dengan optimal adalah mendorong motivasi usaha dan

kemampuan RTSM dalam meningkatkan kesejahteraan. Hal ini dikarenakan tidak adanya bimbingan secara teknis yang dilakukan oleh pendamping program sehingga usaha yang berjalan masih kurang maksimal.



## VI. KESIMPULAN

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses pelaksanaan Program Jalin Matra Bantuan Rumah Tangga Sangat Miskin di Desa Sukonolo, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan serta tahap pengawasan dan pengendalian. Proses pelaksanaan program telah sesuai dengan petunjuk teknis Program Jalin Matra Bantuan RTSM tahun 2017. Hanya terdapat satu tahapan yang belum dilakukan secara maksimal, yaitu pendampingan dalam menjalankan usaha. Dalam pelaksanaannya juga terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh pendamping program, yaitu pola pikir RTSM, sikap kurang enak dari masyarakat terhadap pendamping dan kurangnya pemikiran kreatif RTSM dalam menjalankan usaha.
2. Hasil analisis output program menunjukkan bahwa barang bantuan yang diberikan telah sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing RTSM serta adanya perubahan pengetahuan RTSM tentang program dan tentang berwirausaha. Sedangkan hasil analisis outcome menunjukkan bahwa RTSM belum memiliki kemandirian keuangan, namun RTSM mendapatkan peningkatan keterampilan dan pendapatan dalam berwirausaha setelah mengikuti program. Pada indikator outcome keaktifan menjalankan usaha, RTSM telah aktif menjalankan usaha. Dari 26 responden, hanya terdapat 7 responden yang belum aktif menjalankan usaha karena berbagai alasan. Sedangkan untuk interaksi, program Jalin Matra masih kurang memberikan akses interaksi.
3. Dampak program Jalin Matra Bantuan RTSM terhadap peningkatan kondisi sosial ekonomi indikator kebutuhan dasar keluarga positif karena membawa dampak perubahan pada satu indikator yaitu pemenuhan kebutuhan pangan. Sedangkan kelima indikator lain tidak berdampak dari adanya program yang ditandai dengan tidak adanya peningkatan skor akhir dari perhitungan Likert.

## 6.2 Saran

1. Bagi pemerintah dan instansi terkait sebaiknya data penerima program memang benar-benar didasarkan pada kondisi rumah tangga yang sangat miskin sesuai dengan nama program sehingga dapat lebih tepat sasaran. Serta dapat melakukan pendampingan teknis sesuai Pedoman Umum Program Jalin Matra Bantuan RTSM agar program dapat lebih berjalan secara maksimal, lebih luas dan dapat lebih menjanjikan penghasilan sehingga mampu menghasilkan kemandirian keuangan bagi RTSM. Pemerintah dan instansi terkait sebaiknya juga dapat melakukan monitoring secara rutin agar usaha yang dijalankan RTSM tidak putus di tengah jalan. Selain itu, sebaiknya dilakukan pengaturan tata letak usaha apalagi bagi RTSM yang mempunyai usaha yang sama dan masih dalam satu lingkungan agar usaha tetap terus berjalan.
2. Bagi masyarakat sebaiknya dapat saling memberikan dukungan satu sama lain, saling mengingatkan serta lebih sering melakukan pengawasan agar usaha yang dijalankan lebih produktif. Serta mengadakan perkumpulan rutin antar sesama peserta penerima program untuk saling bertukar informasi sehingga dapat meningkatkan interaksi RTSM.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk melakukan wawancara yang lebih mendalam terhadap responden sehingga mampu mendapatkan informasi yang lebih *valid* serta melakukan penelitian tentang topik yang sama di Desa Sukonolo setelah program berjalan selama satu tahun, agar dampak yang diciptakan dapat lebih nyata.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Assegaf, Nurhayati Ali. 2015. *Konsep Kesejahteraan dan Problematika Kemiskinan*. Malang: Intrans Publishing.
- Bancin, Martua Hasiholan. 2011. *Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Program PNPM Mandiri Perdesaan*. Bandung: PT. Kawan Lama Sejahtera.
- Bkkbn. 2017. *Batasan dan Pengertian MDK*. <http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx> Diakses Online pada 17 November 2018.
- BPPD. 2018. *Data Dinamis Provinsi Jawa Timur Triwulan I 2018*. Jawa Timur.
- BPS. 2018. *Kecamatan Bululawang Dalam Angka 2018*. Malang : BPS Malang.
- BPS. 2018. *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2018*. Jakarta: BPS RI.
- Basrowi dan Siti Juariyah. 2010. *Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur*. Lampung: Universitas Negeri Lampung.
- Cahyat, Ade, dkk. 2007. *Mengkaji Kemiskinan dan Kesejahteraan Rumah Tangga (Sebuah Pandangan dengan Contoh dari Kutai Barat, Indonesia)*. Bogor: CIFOR.
- Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa. 2017. *Pedoman Umum Jalin Matra Bantuan Rumah Tangga Sangat Miskin*. Surabaya: DPMD.
- Domai, Thahjanulin. 2012. *Modul Perencanaan dan Penganggaran*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Hermawati, Istiana. 2012. *Dampak Program Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Jayapura*. Jakarta: BP2P3KS Kementrian Sosial RI.
- Hidayah, Ni'matul. 2018. *Dampak Sosial Ekonomi Program Bina Keluarga TKI Sempulur di Desa Pagersari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung*. Malang: Universitas Brawijaya.
- ILO. 2017. *Laporan Ketenagakerjaan Indonesia 2017 : Memanfaatkan Teknologi untuk Pertumbuhan dan Penciptaan Lapangan Kerja*. Jakarta: Organisasi Perburuhan Internasional.
- Isdojoso, Widjajanti., Suryahadi, Asep., Akhmadi. 2016. *Penetapan Kriteria dan Variabel Pendataan Penduduk Miskin yang Komprehensif dalam Rangka Perlindungan Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota*. The SMERU Research Institute.
- Kasriyati. 2013. *Kemiskinan dan Penyebabnya di Indonesia*. Kulon Progo: Penyuluh Keluarga Berencana (PKB).

- KBBI. *Arti Kata Dampak.*  
<https://www.google.co.id/amp/s/kbbi.web.id/dampak.html> Diakses Online pada 18 November 2018.
- Mile, Matthew B, dkk. 1992. *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru.* Jakarta: Universitas Indonesia.
- Ningrum, Puspa Hesty. 2017. *Evaluasi Dampak Program Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan (PFK) Terhadap Kepala Rumah Tangga Perempuan di Desa Datinawong Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan.* Surabaya: Universitas Airlangga.
- Nuha, Zulfa Ulin. 2018. *Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Melalui Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan (PFK) Terhadap Peningkatan Ekonomi Keluarga Muslim Di Kabupaten Blitar.* Malang: Pascasarjana UIN Malang.
- Nurwati, Nunung. 2008. *Kemiskinan : Model Pengukuran, Permasalahan dan Alternatif Kebijakan.* Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Parawansa, Khofifah Indar. 2006. *Mengukir Paradigma Menembus Tradisi (Pemikiran Tentang Keserasian Jender).* Jakarta: Penerbit Pustaka LP3ES.
- Rejekiingsih, Tri Wahyu. 2011. *Identifikasi Faktor Penyebab Kemiskinan di Kota Semarang Dari Dimensi Kultural.* Semarang: Universitas Diponegoro.
- Riza, Risyanti dan Roesmidi. 2006. *Pemberdayaan Masyarakat.* Sumedang: Alqaprint Jatinangor.
- Roebyanto, Haryati dkk. 2011. *Dampak Sosial Ekonomi Program Penanganan Kemiskinan Melalui KUBE.* Jakarta: P3KS Press.
- Santoso, Apprialianisaa', dkk. 2017. *Implementasi Program Jalin Kesra (Jalan Lain Menuju Kesejahteraan Rakyat) Bantuan RTSM dalam Menanggulangi Kemiskinan Di Desa Banjararum Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.* Malang: Universitas Brawijaya.
- Santoso, Djoenet. 2018. *Penduduk Miskin Transient Masalah Kemiskinan yang Terabaikan.* Jakarta: Buku Obor.
- Setiawan, Dedi, dkk. 2013. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Jawa Tengah pada Tahun 2013 Menggunakan Principal Component.* Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh November.
- Simister. 2015. *Outputs, Outcomes and Impact.* INTRACT Central Asia.
- Supriyanto. 2006. *Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Sebagai Salah Satu Upaya Penanggulangan Kemiskinan.* Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

- Suryawati. 2005. *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*. Semarang : Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro.
- Suyanto, Bagong. 2013. *Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanganannya*. Malang: Intrans Publishing.
- Talundu, Jein Feybe. 2015. *Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Sawah di Desa Tanah Harapan Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi*. Palu: E-Jurnal Tadulako UNTAD.
- Taufiq, Ahmad. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam KRPL Guna Menuntaskan Kemiskinan Di Desa Kediri*. Lampung: Universitas Negeri Lampung.
- Wie, Thee Kian. 1981. *Pemerataan Kemiskinan Ketimpangan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Wijianto. 2016. *Pengaruh Status Sosial dan Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Bekerja Bagi Remaja Awal (Usia 12-16 Tahun) di Kabupaten Ponorogo*. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Word Bank Institute. 2002. *Dasar-Dasar Analisis Kemiskinan*. Jakarta
- Yulianto, Trimio. 2005. *Fenomena Program-Program Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Klaten*. Semarang: Universitas Diponegoro.